

EDISI 120 APRIL - JUNI 2024

wartasejati



MAKNA

HIDUP MANUSIA

MAJALAH ROHANI

MAKNA HIDUP MANUSIA

Warta Sejati kali ini membahas mengenai makna hidup manusia, manusia hidup di dunia ini memiliki rencana yang baik bagi kehidupannya, mulai dari bekerja mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, membangun sebuah keluarga agar mendapatkan keturunan, sampai akhir hidupnya bisa menikmati alam dan ciptaan Tuhan di dunia ini, namun apakah dengan hal tersebut manusia bisa terus bahagia? Atau kah ada hal lain yang lebih berharga bisa diperoleh manusia?

Hal yang terpenting yang lebih berharga dari dunia ini adalah iman kita kepada Tuhan Yesus, dengan kita mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan. Walau dalam melakukan kehendak Tuhan itu tidak mudah, mari tetap berjuang memegang teguh iman kita melalui pelayanan, kelak kita akan beroleh suatu hal yang lebih berharga dari semua yang ada di dunia ini.

Sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap (Yakobus 4:14). Kiranya setiap kita bisa mengerti makna hidup kita dan mendapatkan hal yang berharga yang telah Tuhan Yesus tunjukkan kepada kita.

Selamat membaca!

Tuhan Yesus menyertai kita semua! Haleluya!

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Elisa Husein

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

DAFTAR ISI

04

LAGU KEMENANGAN HIDUP - KC Tsai

Meskipun perencanaan tidak diragukan lagi penting, yang lebih penting adalah kehendak Tuhan dan apakah rencana kita sejalan dengan itu. Pada saat yang sama, keadaan bisa saja berubah, dan hidup kita bisa berjalan sedemikian rupa sehingga kita tidak bisa melaksanakan rencana kita. Oleh karena itu, dalam pelayanan kita kepada Tuhan, kita perlu berdoa agar Dia memelihara kehidupan kita.

11

HIDUP YANG LEBIH BERLIMPAH (BAGIAN 1): KEDAMAIAN DAN HARAPAN -

Berdasarkan khotbah oleh Raymond Chou

Mengetahui bahwa kita memiliki sesuatu untuk dinanti-nantikan adalah hal yang membuat kita terus maju dari hari ke hari. Namun, hanya harapan yang benar yang akan memberi kita kehidupan yang berkelimpahan. Jika kita menaruh harapan kita pada hal yang salah dan menghabiskan hari-hari kita mengejar kesenangan atau tujuan yang tidak berharga, hidup kita akan kehilangan tujuan dan makna. Lantas, apa harapan yang benar?

21

JANGAN KEHILANGAN PUSAKAMU - Aun Quek Chin

Berjuang secara aktif untuk mengamankan pusaka kita tidaklah mudah, dan akan ada saatnya ketika iman kita goyah. Namun apa pun situasinya, kita harus tetap bertahan. Mungkin terasa seperti beban yang berat, tetapi jika kita mengambil langkah kecil, beban itu akan dapat ditanggung.

27

PELITA KECIL BERKOBARLAH - Brandon Shek

Rahmat Tuhan bagaikan cahaya dari mercusuar yang menyinari semua orang di dunia, untuk menuntun jiwa-jiwa kepada kebenaran dan gereja-Nya. Tuhan telah memberikan terang-Nya kepada kita, sehingga kita pun harus hidup sebagai anak-anak terang dan sekaligus menuntun orang yang tersesat dengan memancarkan terang Tuhan melalui kesaksian kita akan kemurahan Allah—berkat dan pengajaran yang telah kita terima dari firman-Nya dalam perjalanan iman kita.

31

TUMBUH SEBAGAI KELUARGA DALAM PENGINJILAN - Alvin & Sabrina Leung

Ketika keluarga kami tumbuh, kami memahami bahwa kami akan menghadapi tantangan baru.... Kita harus lebih melayani sebagai sebuah keluarga karena anak-anak adalah berkat dan tidak boleh dianggap sebagai penghalang bagi iman kita. Namun, memelihara dan melengkapi pola pikir ini dengan doa sangatlah penting karena, bahkan dengan niat terbaik sekalipun, kekuatan kita tidak akan cukup tanpa kekuatan Tuhan yang menjaga hati ini.

38

MENDENGAR RAHMAT TUHAN - Jonathan Chou

Saya mempunyai keyakinan yang utuh dan teguh bahwa Gereja Yesus Sejati adalah satu-satunya gereja yang diselamatkan. Saya telah menyaksikan banyak pekerjaan Tuhan di gereja sejati—banyak di antaranya menjadi kenangan masa kecil yang membentuk. ...Sungguh suatu berkat bagi kita untuk berada di gereja yang benar dan menyaksikan mukjizat dan anugerah yang begitu indah dari Tuhan.

47

RAHASIA MENJALANI HIDUP BAHAGIA- Vuthy Nol

Bunuh diri mempengaruhi orang-orang dari semua tingkat pendapatan dan latar belakang, bahkan mereka yang menjalani kehidupan yang tampak nyaman. Terlepas dari semua yang mereka miliki dan orang-orang terkasih di sekitar mereka, beberapa orang diliputi oleh penderitaan mental atau perasaan bosan dan tidak berarti. Sebagai umat Kristiani dan umat pilihan Tuhan, apakah kita juga merasakan bayang-bayang depresi menyelimuti kita? Adakah saat-saat kita tidak mampu memandang hidup dengan takjub dan menemukan kegembiraan dalam hidup kita?

LAGU KEMENANGAN HIDUP

KC Tsai—Toronto, Kanada

"Sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: "Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." (Yak. 4:14-15)

Ayat-ayat ini menggambarkan singkatnya kehidupan—ibarat uap yang ada seketika dan cepat hilang. Dalam konteks kekekalan, manusia hanya mempunyai waktu singkat untuk meraih kesempatan mengenal Tuhan dan bersekutu dengan-Nya. Kita mempunyai waktu yang terbatas untuk memahami kehendak-Nya bagi hidup kita dan melakukan yang terbaik untuk menaati dan berjalan dalam kehendak-Nya. Hanya dengan cara itulah kita dapat menjalani kehidupan yang memuliakan Tuhan dan, pada akhirnya, kembali kepada-Nya.

Penatua Yakobus menambahkan, "Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." Dalam semua rencana yang dibuat seseorang, ada anggapan

mendasar: pertama-tama ia harus hidup! Dan kita hanya bisa hidup selama Tuhan memberi kita kehidupan.

PERAN TUHAN DALAM RENCANA KITA

Kita sering merencanakan hari kita hingga ke jamnya. Tidak ada yang salah dengan ini. Jika kita gagal merencanakan, kita sedang merencanakan kegagalan. Memang benar, kita mungkin akan membuang banyak waktu dan terpaksa terburu-buru di menit-menit terakhir, mungkin meninggalkan beberapa tugas yang belum dikerjakan atau belum terselesaikan. Jika kita memiliki pandangan jauh ke depan untuk membuat rencana terperinci, kita dapat bersiap menghadapi segala kemungkinan dan menggunakan waktu kita secara efisien untuk menyelesaikan tugas kita. Misalnya, sebelum akhir tahun, gereja harus menyiapkan rencana kerja tahunan untuk tahun yang akan datang, merinci tanggal sesi pelatihan untuk berbagai pekerja gereja, acara penginjilan, dan jadwal pekerja pastoral di berbagai gereja.

Meskipun perencanaan tidak diragukan lagi penting, yang lebih penting adalah kehendak Tuhan dan apakah rencana kita sejalan dengan itu.

"Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan TUHANlah yang terlaksana." (Ams. 19:21)

Pada saat yang sama, keadaan bisa saja berubah dan hidup kita bisa berjalan sedemikian rupa sehingga kita tidak bisa melaksanakan rencana kita.

"Janganlah memuji diri karena esok hari, karena engkau tidak tahu apa yang akan terjadi hari itu." (Ams. 27:1)

Oleh karena itu, dalam pelayanan kita kepada Tuhan, kita perlu berdoa agar Dia memelihara kehidupan kita.

CARILAH TUHAN SEMENTARA KITA PUNYA WAKTU

Ketika Paulus berada di Areopagus di Athena, Yunani, ia menyampaikan khotbah yang mengharukan mengenai kemahakuasaan Allah serta tujuan dan makna kehidupan manusia. Dia berkata:

"Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-

batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga." (Kis. 17:26-28)

Setiap orang di dunia ini mempunyai waktu yang telah ditentukan sebelumnya—jangka waktu yang ditentukan—untuk mencari Tuhan dan menemukan jalan yang menuntun kepada-Nya. Kita menemukan makna hidup ketika kita menggunakan waktu kita di bumi untuk mengenal dan melayani Tuhan. Jangka waktu ini terbatas, namun banyak orang menyia-nyiakannya untuk hal-hal duniawi yang tidak mempunyai atau bahkan tidak mempunyai makna rohani.

Pada kenyataannya, semua yang kita lakukan dalam hidup kita dapat dibagi menjadi tiga kategori:

Hal-hal yang penting: Hal-hal yang harus kita usahakan, misalnya studi kita, karir kita, membesarkan anak di dalam Tuhan, pembinaan rohani sehari-hari, dan sebagainya. Ini adalah tugas sebagai seorang manusia yang harus kita laksanakan dengan tekun.

Hal-hal yang bermanfaat atau bonus: Hal-hal yang layak untuk diluangkan waktu, misalnya menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga, berolahraga untuk menjaga kesehatan, bersosialisasi dengan kolega dan teman yang memiliki nilai serupa, dan sebagainya.

Hal-hal sepele: Hal-hal yang sebaiknya kita kurangi waktunya, misalnya, menelusuri ponsel tanpa berpikir panjang, bermain video game, menonton film dan acara televisi secara berlebihan, dan sebagainya. Kita harus memeriksa hubungan kita dengan aktivitas semacam ini.

DALAM SEKEJAP MATA

Ketika kita masih muda, hari-hari terasa panjang dan kita menantikan masa depan. Ketika saya datang ke Kanada pada usia empat puluh tahun, perhatian utama saya adalah membangun rumah di lingkungan baru ini, membangun kepercayaan keluarga saya, dan memulai bisnis—sebagai pebisnis pemula—yang berkelanjutan dan yang akan mendukung kami dengan tidak mempengaruhi kesetiaan kami kepada Tuhan. Saya memikirkan bagaimana saya bisa menerima pelayanan gereja di lingkungan yang asing, tidak mencalonkan diri untuk pekerjaan tertentu, namun dengan rela menerima pekerjaan kudus apa pun yang Tuhan kirimkan untuk saya lakukan.

Pada saat itu, tiga puluh tahun terasa sangat lama. Namun perlahan-lahan saya bertambah tua. Hari ini, jika dipikir-pikir lagi, tiga puluh tahun itu telah berlalu dalam sekejap mata. Dalam tiga puluh tahun ke depan, saya mungkin sudah bersama Tuhan.

PERJUANGAN IMAN YANG BAIK

Rasul Paulus menulis surat terakhirnya, 2 Timotius, tidak lama sebelum dia menjadi martir. Ia tenang dan tidak takut menghadapi kematian, menggambarkan hidupnya yang dicurahkan sebagai korban curahan di atas mezbah, dipersembahkan di antara korban-korban lainnya di atas bara api (2 Tim. 4:6). Dia melanjutkan dengan menulis:

"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya."
(2 Tim. 4:7-8)

Sungguh, ini adalah lagu kemenangan yang indah bagi kehidupan seseorang!

Bagaikan seorang atlet yang mencapai garis akhir, Paulus nampaknya menarik napas lega, mengetahui bahwa ia telah

memberikan segalanya. Dia memiliki hati nurani yang bersih terhadap penglihatan dan wahyu yang dipercayakan kepadanya oleh Tuhan. Dia telah melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan perjalanan iman yang telah Tuhan persiapkan baginya. Meskipun pekerjaan Injil tidak berjalan dengan baik, dia tahu dia telah memainkan perannya dengan kemampuan terbaiknya.

Kita ingin suatu hari nanti menggemakan seperti Paulus dan dengan gagah berani mengatakan, "Saya sudah berjuang," "Saya sudah menyelesaikan," dan "Saya sudah bertahan," sembari merasa iri akan kepastiannya bahwa mahkota telah disiapkan untuknya. Namun kita merasa ragu ketika memikirkan jalan yang ia lalui. Berapa banyak dari kita yang berani menempuh jalan yang sama? Bagaimanapun, perjalanan itu bukanlah perjalanan yang siap dilakukan oleh orang biasa.

Karena memberitakan Injil, Paulus menemui kesulitan dan penganiayaan. Dia dipukul dan difitnah. Di mata dunia, jika Tuhan Yesus benar-benar mahakuasa, maka orang yang memberi kesaksian bagi-Nyalah yang seharusnya menerima kasih karunia dan berkat, bukan kesengsaraan. Dia seharusnya menerima rasa hormat, bukan hukuman penjara. Sementara orang lain mungkin merasa malu, Paulus menemukan kekuatan dalam penderitaannya melalui kuasa Roh Kudus dan pemahamannya yang mendalam



"Di mata dunia, jika Tuhan Yesus benar-benar mahakuasa, maka orang yang memberi kesaksian bagi-Nyalah yang seharusnya menerima kasih karunia dan berkat, bukan kesengsaraan".

akan Tuhan. Dia tahu dengan jelas bahwa penganiayaan dan penahanannya tidak menunjukkan kealahannya atau kegagalan Injil. Sebaliknya, ia tahu bahwa Allah mengawasi dengan cermat untuk melihat apakah orang-orang yang mencari Dia

mempunyai iman yang murni dan hati yang teguh, dan apakah mereka membiarkan damai sejahtera Kristus menguasai hati mereka (Kol. 3:15). Melalui percobaan, Allah membuat kita mempelajari kekuatan pengenalan tentang Yesus Kristus dan dengan demikian menganggap segala sesuatu yang lain sebagai sampah (Fil. 3:8).

Paulus dapat mengatakan bahwa dia telah berjuang dalam perjuangan yang baik karena dia telah berupaya sekuat tenaga dalam mempertahankan iman yang benar. Meskipun ada kesulitan dan bahaya yang berat, Paulus mengandalkan Tuhan untuk melewati semua kesulitan itu. Dia telah menyelesaikan perlombaan dengan sukacita, memenuhi pelayanan yang diterimanya dari Tuhan Yesus, yaitu memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah.

"Paulus mungkin belum sepenuhnya memahami beratnya penderitaan yang akan dia hadapi. Tapi dia mengatasi kelemahan dan ketakutannya".

"Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas

diriku di situ selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku. Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah." (Kis. 20:22-24)

Paulus mengucapkan kata-kata ini kepada para penatua di Efesus ketika dia kembali ke Miletus pada akhir perjalanan misionarisnya yang ketiga. Di setiap kota dalam perjalanannya kembali ke Yerusalem, Roh Kudus memberi kesaksian kepadanya bahwa rantai dan kesengsaraan menantinya. Namun, Paulus tetap terus maju, meskipun ada penolakan dari semua rekan kerjanya. Paulus mungkin belum sepenuhnya memahami beratnya penderitaan yang akan dia hadapi. Tapi dia mengatasi kelemahan dan ketakutannya. Dia dapat dengan jelas memahami apa yang dikatakan Roh Kudus kepadanya. Dia tahu bahwa ketika Roh Kudus menyingkapkan kesengsaraan yang akan datang, hal itu tidak menghentikannya untuk terus maju. Dia juga percaya bahwa rantai dan kesengsaraan ini akan membawa peluang yang tidak terduga di luar penderitaannya yang besar.

MEMAHAMI PEKERJAAN ROH KUDUS

Sebelum kita dapat memahami pekerjaan Roh Kudus, pertama-tama kita harus memeriksa nilai-nilai dan keprihatinan kita. Apakah kita memperhatikan hal-hal dari Tuhan atau hal-hal dari manusia? Petrus sebelumnya tidak tega membiarkan Yesus melanjutkan perjalanan ke Yerusalem, di mana Ia akan menderita banyak penderitaan, dibunuh, dan bangkit pada hari ketiga. Maka Petrus menarik Yesus ke samping dan menegur Dia. Yesus kemudian berbalik dan berkata kepada Petrus, "Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia" (Mat. 16:21-23).

Ketika Paulus sampai di Yerusalem, orang-orang Yahudi dari Asia melihatnya di Bait Suci dan menimbulkan keributan di seluruh kota. Mereka menyeret Paulus keluar dari Bait Suci dan segera menutup pintunya. Mereka berusaha membunuhnya. Namun dia diselamatkan oleh seorang kepala pasukan yang ingin mencegah kerusuhan.

Sejak saat itu, Paulus dirantai untuk waktu yang lama sampai dia dipenjarakan di Roma. Dalam perjalanan ini, dia berdiri di hadapan dua gubernur Romawi dan

Herodes Agripa untuk memberitakan nama Tuhan, sebagaimana dinubuatkan oleh Tuhan (Kis. 9:15-16). Kapan pun dia mempunyai kesempatan, dia memberikan kesaksian tentang Tuhan. Setelah sampai di Roma, dia menulis surat yang menjelaskan kebenaran saat berada di penjara. Sungguh, Paulus benar-benar memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah!

Oleh karena itu, dalam surat terakhirnya, Paulus dengan tulus dapat menulis, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir."

Ini adalah pertandingan yang baik demi iman yang sejati dan dia tidak pernah menyerah untuk berjuang. Meskipun dia menanggung serangan dari rasul-rasul palsu dan saudara-saudara palsu, Paulus melakukan yang terbaik untuk menjelaskan Injil keselamatan di tengah kesulitan. Dia memberikan segalanya untuk memberitakan Injil dalam lingkup yang telah ditentukan Allah baginya (2 Kor. 10:13-18).

Setelah melakukan semua ini, Paulus akhirnya dapat menyatakan, "Aku telah memelihara iman." Ini adalah lagu kemenangan dalam hidupnya. Ini adalah tujuan seumur hidup bagi seseorang yang berupaya menerima karunia—untuk dapat mengatakan dengan berani dan percaya diri pada akhirnya, "Saya telah memelihara iman; Saya bisa bertemu Tuhanku dengan hati nurani yang bersih."

Masing-masing dari kita mempunyai lagu kemenangan tersendiri dalam hidup kita, yang harus kita nyanyikan. Di dunia ini, kita sering menghadapi permasalahan dan kesulitan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di tempat kerja. Terkadang, kita mungkin mengalami kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan kita. Namun, dalam segala situasi, kita harus mengenal Tuhan yang kita percayai dan dengan setia melakukan yang terbaik untuk melayani Dia. Dengan cara ini, kita bisa menang dan menyanyikan lagu kemenangan kita. Dan dengan penuh sukacita, mahkota kebenaran yang disediakan bagi Paulus juga akan diberikan kepada kita pada hari itu, sesuai dengan kebenaran dan kesetiaan Tuhan.

HIDUP YANG LEBIH BERLIMPAH (BAGIAN 1): KEDAMAIAN DAN HARAPAN

Berdasarkan khotbah oleh Raymond Chou—San Jose, California, AS

Masyarakat membombardir kita dengan banyak prinsip dan filosofi tentang bagaimana menjalani kehidupan yang kaya dan memuaskan. Banyak orang berpikir bahwa jawabannya terletak pada karier yang menguntungkan, sehingga mereka mendorong kita untuk bekerja keras hingga mencapai kesuksesan, menemukan panggilan hidup, dan mengubah dunia. Yang lain percaya bahwa keluarga adalah yang utama, dan menganjurkan agar kita mengorbankan segalanya untuk mengasuh anak-anak kita dan memberi mereka masa kecil yang sempurna seperti yang ada dalam buku bergambar. Namun ada pula yang mempromosikan gaya hidup alternatif dan mandiri, menyarankan agar kita hidup pada saat ini dan mengejar kebahagiaan, membebaskan diri dari tanggung jawab keluarga, pekerjaan tradisional, dan kepemilikan fisik untuk memaksimalkan waktu dan uang untuk bepergian dan menambah pengalaman.

Pendekatan-pendekatan ini menjanjikan kehidupan berkelimpahan, namun pengorbanan besar yang mereka lakukan sering kali membuat janji tersebut tidak tercapai. Misalnya, mereka yang menganggap uang adalah jaring pengaman

yang sempurna memaksakan diri hingga mencapai batas fisik dan mental untuk menambah saldo bank. Atau mereka secara obsesif memperhatikan setiap sen yang mereka belanjakan meski mendapat upah yang lumayan. Dalam prosesnya, mereka kehilangan hubungan, kesehatan dan kesejahteraan, dan bahkan kehidupan rohani mereka. Apakah orang-orang seperti itu benar-benar menikmati kelimpahan?

Tuhan Yesus Kristus pernah menyatakan, “Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10b). Sebagai umat Kristen, kita tahu bahwa Gembala yang Baik menyerahkan nyawa-Nya agar kita dapat memperoleh akses terhadap kehidupan kekal setelah kematian. Namun bahkan dalam kehidupan kita di bumi, Tuhan menjanjikan kita kelimpahan melalui kasih karunia dan berkat-Nya.

Artikel ini membahas dua aspek kehidupan berkelimpahan: kedamaian dan harapan. Apa sumber kedamaian dan harapan sejati, dan bagaimana mencapai hal ini dapat membantu kita menjalani kehidupan yang lebih bermakna?

HIDUP YANG DAMAI

Perdamaian di Dunia yang Tidak Pasti

Keinginan untuk hidup damai adalah keinginan alamiah manusia. Inilah sebabnya kita membeli berbagai jenis asuransi, dengan harapan dapat melindungi kita dalam keadaan yang tidak terduga. Namun, ketenangan pikiran yang dapat kita peroleh hanya akan bertahan sampai kita dilanda bahaya baru yang tidak ditanggung oleh asuransi! Manusia mungkin telah mengembangkan serangkaian instrumen ilmiah, perangkat teknologi, atau model statistik yang canggih untuk mencoba memprediksi atau meminimalkan dampak bencana global yang akan terjadi. Namun krisis COVID-19 yang belum pernah terjadi sebelumnya ini merupakan pengingat akan keterbatasan kemampuan manusia dan rapuhnya perdamaian manusia.

Pesan inti yang Yesus nyatakan kepada orang-orang pada zaman-Nya dan kepada semua orang yang mendengarkannya saat ini adalah bahwa Dia dapat memberikan kedamaian yang sejati dan hakiki. Sayangnya, di masyarakat Barat yang makmur, semakin banyak orang yang berpikir bahwa mereka tidak membutuhkan Yesus—mereka dapat hidup dengan nyaman dan damai tanpa Dia. Kehadiran di gereja bagi banyak orang yang mengaku iman Kristen terbatas pada pembaptisan, pernikahan, dan pemakaman. Sebaliknya, umat Kristen di negara-negara berkembang menunjukkan iman yang lebih kuat karena mereka menyadari bahwa

mereka membutuhkan penyertaan Tuhan untuk menjalani hari-hari mereka.

DENGAN KASIH KARUNIA TUHAN!

Penganut Gereja Yesus Sejati di Afrika sering berkata, "Dengan kasih karunia Tuhan!" Ini bukanlah sebuah kata seru biasa, melainkan sebuah seruan yang menyentuh hati karena di lingkungan tempat tinggalnya, banyak hal yang dapat menyebabkan kematian mendadak. Pada salah satu kunjungan pastoral saya ke Ghana, sesosok makhluk berwarna pelangi merangkak di bawah tempat tidur saya ketika saya hendak tidur malam itu. Saudara setempat yang menemani saya hanya bisa berkomentar tanpa daya bahwa ini "sangat buruk, sangat buruk!" Karena tidak ada yang bisa kami lakukan untuk mengatasi hal ini, kami hanya percaya pada Tuhan dan pergi tidur.

Kedamaian yang dibangun berdasarkan rencana manusia atau lingkungan sangat tepat diibaratkan seperti jendela kaca patri. Ini indah namun mudah hancur oleh batu kecil. Tidak peduli seberapa sehat kita saat ini atau seberapa stabil pekerjaan atau keuangan kita, sebuah batu kecil—penyakit, krisis ekonomi, dan sebagainya—dapat menghilangkan semua kedamaian yang kita miliki. Misalnya, pada tahun 2018, sebuah pesan darurat tiba-tiba disiarkan ke seluruh ponsel di Hawaii, memberitahukan bahwa sebuah rudal balistik sedang dalam perjalanan ke Honolulu dari Korea Utara. Ternyata ini adalah alarm palsu

yang disebabkan oleh kesalahan manusia. Namun sebelum semua kepastian datang, semua orang ketakutan. Beberapa jemaat gereja langsung meluncur ke rumah anak-anaknya untuk berkumpul karena tidak tahu apakah itu saat-saat terakhir dalam hidup mereka.

Alkitab sering menggunakan laut untuk menggambarkan hal-hal yang berubah-ubah dalam kehidupan. Saat laut tenang, ia tampak seperti cermin yang memantulkan langit. Dunia bawah lautnya indah dan penuh dengan makhluk-makhluk menakjubkan. Ada banyak hal yang berharga dan diinginkan di bawah laut, seperti halnya dunia yang dipenuhi dengan daya tarik yang memikat. Namun ketenangan yang begitu indah bisa tiba-tiba menjadi badai yang mengamuk, seperti halnya kehidupan. Kecepatan penyebaran virus COVID-19 yang tidak terkendali ke seluruh dunia, frekuensi mutasi virus, dan gangguan global yang tidak terpikirkan merupakan peringatan yang jelas—jika kita salah mempercayai perdamaian dunia ini, kita mungkin akan diterpa ombak dan binasa.

ITU TIDAK MUNGKIN!

Pada acara kerohanian siswa Amerika pada tahun 2019, saya mengatakan kepada para mahasiswa untuk tidak menganggap remeh kehadiran di gereja karena pemerintah dapat melarang orang pergi ke gereja suatu hari nanti. "Itu tidak mungkin!" seru mereka. "Kita adalah negara bebas, dan gereja tidak akan pernah ditutup." Tidak seorang pun dapat meramalkan bahwa

pada tahun 2020, virus mikroskopis akan benar-benar mengganggu kehidupan kita. Dan memang benar, di banyak negara, gedung-gedung gereja ditutup, dan para anggota tidak dapat berkumpul secara fisik untuk melakukan kebaktian.

Menemukan Kedamaian Sejati dalam Yesus

Untuk mendapatkan kehidupan yang benar-benar bahagia dan berkelimpahan, kita harus menemukan kedamaian sejati—kedamaian yang bertahan bahkan ketika kehidupan kita tiba-tiba berubah total. Yesus menjanjikan kedamaian seperti itu.

“Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.”
(Yoh. 14:27)

Beberapa orang percaya kepada Yesus untuk menerima kesehatan dan kekayaan. Mereka berpikir bahwa sekali mereka percaya kepada Yesus, mereka tidak akan mempunyai masalah dalam hidup. Namun hal ini tidak selalu terjadi. Yesus memberi tahu kita bahwa orang Kristen akan menghadapi kesengsaraan. Kita masih akan mengalami kesehatan yang buruk, kecelakaan, dan kehilangan pekerjaan. Kedamaian yang Yesus berikan kepada kita bukanlah tentang menjalani kehidupan yang berjalan mulus. Sebaliknya, ini tentang menjadikan Yesus sebagai penolong dan sandaran kita selama badai yang tak

terelakkan ini. Ini adalah kedamaian sejati karena tidak bergantung pada situasi eksternal kita. Tidak peduli seberapa besar perubahan keadaan kita, kedamaian yang Yesus berikan tidak akan berubah. Bahkan dalam situasi yang paling menyakitkan sekalipun, kita tahu bahwa Dia tinggal bersama kita.

“Dan ketika hari sudah mulai malam, murid-murid Yesus pergi ke danau, lalu naik ke perahu dan menyeberang ke Kapernaum. Ketika hari sudah gelap Yesus belum juga datang mendapatkan mereka, sedang laut bergelora karena angin kencang. Sesudah mereka mendayung kira-kira dua tiga mil jauhnya, mereka melihat Yesus berjalan di atas air mendekati perahu itu. Maka ketakutanlah mereka. Tetapi Ia berkata kepada mereka: “Aku ini, jangan takut!” Mereka mau menaikkan Dia ke dalam perahu, dan seketika juga perahu itu sampai ke pantai yang mereka tuju.”
(Yoh. 6:16-21)

Suatu malam, murid-murid Yesus sedang menyeberangi Laut Galilea dengan perahu. Menyeberang dalam kegelapan bukanlah hal yang aneh bagi mereka, karena sebagian besar dari mereka adalah nelayan yang terbiasa mendayung dalam kondisi apa pun. Mereka tidak khawatir karena mereka berpengalaman. Namun kemudian badai besar muncul. Para murid bertahan sampai mereka melihat Yesus berjalan di laut. Para murid merasa terhibur dengan kehadiran Yesus dan rasa takut mereka

pun hilang. Ketika Yesus menaiki perahu itu, secara ajaib perahu itu diangkut ke tujuannya.

“Percaya kepada Yesus bukan berarti kita tidak akan pernah menemui kecelakaan atau kesulitan. Namun hal ini berarti, apa pun yang kita hadapi, kita tahu bahwa Tuhan kita di surga menyertai kita”

Apakah para murid mampu mengatasi situasi tersebut? Secara teknis, ya. Di masa-masa sulit, kita seringkali bisa mengertakkan gigi dan bertahan menghadapi situasi hanya dengan kemauan yang kuat. Tapi berapa lama kita bisa bertahan dan seberapa besar rasa sakit yang kita derita jika mengandalkan kekuatan kita sendiri?

Kita mungkin bekerja keras, tapi ini tidak menjamin imbalan. Kita mungkin mencari solusi terhadap permasalahan kita, namun hal ini tidak menjamin kedamaian. Hanya ketika kita menyambut Yesus di perahu kita dan mengandalkan Dia untuk tinggal bersama kita melewati badai kehidupan barulah kita dapat menerima kedamaian sejati. Situasi kita mungkin tidak berubah dan masalah yang kita hadapi masih ada, namun kedamaian di hati kita mengubah segalanya. Angin mungkin menderu-deru dan badai masih menerpa kita, namun Yesus akan membawa kita ke seberang.

Percaya kepada Yesus bukan berarti kita tidak akan pernah menemui kecelakaan

atau kesulitan. Namun apa pun yang kita hadapi, kita tahu bahwa Tuhan kita di surga menyertai kita. Inilah kedamaian sejati yang dikejar oleh mereka yang percaya kepada Tuhan. Bahkan dalam kesengsaraan, kita mendapat kedamaian dari atas. Kita mungkin mengalami stres, kekhawatiran, dan kekecewaan, namun kita tidak akan putus asa karena kita mempunyai sauh di Batu Karang yang Teguh. Tidak peduli seburuk apa cuacanya, perahu kita tidak akan terhempas ke luar jalur. Jika kedamaian seperti itu tetap ada dalam diri kita setiap hari, kehidupan berkelimpahan pasti akan menyusul.

HIDUP YANG BERHARAP

Dimana Letak Harapan Kita?

Harapan—aspirasi seseorang—sangat penting dalam kehidupan. Mengetahui bahwa kita memiliki sesuatu untuk dinantikan adalah hal yang membuat kita terus maju dari hari ke hari. Namun, hanya harapan yang benar yang akan memberi kita kehidupan yang berkelimpahan. Jika kita menaruh harapan kita pada hal yang salah dan menghabiskan hari-hari kita mengejar kesenangan atau tujuan yang tidak berharga, hidup kita akan kehilangan tujuan dan makna. Lantas, apa harapan yang benar?

Banyak orang saat ini menaruh harapan mereka pada harta benda yang nyata. Lulusan baru berharap mendapatkan pekerjaan yang bagus dan mobil. Beberapa tahun kemudian, harapan mereka selanjutnya adalah memiliki rumah.

Orang-orang di dunia ini sering menaruh harapan pada hal-hal yang ingin mereka miliki atau cita-citakan dan mereka akan menginvestasikan waktu dan tenaga untuk mencapai harapan tersebut. Meski tidak ada salahnya mengejar tujuan pribadi dan materi, harapan tersebut tidak akan pernah terjamin dalam kehidupan yang penuh ketidakpastian. Misalnya, kita pernah mendengar tentang orang-orang sukses yang tampaknya memiliki segalanya—masa muda, karier cemerlang, keluarga bahagia—tiba-tiba menyadari bahwa mereka mengidap penyakit mematikan. Di saat seperti ini, apakah perusahaan besar yang kita miliki masih akan memberikan kepuasan bagi kita? Akankah rumah yang sangat besar dan mobil bertenaga milik kita menghibur dan memberi kita harapan?

Meskipun pendidikan, pekerjaan, dan rumah adalah hal-hal penting yang harus kita upayakan, kita harus menyadari bahwa hidup kita memiliki tujuan yang lebih tinggi.

Kesia-siaan Harapan Duniawi

Raja Salomo adalah seorang raja sukses di zaman dahulu yang sangat dikagumi karena kebijaksanaan dan kekayaannya (1 Raj. 10:1–7). Kekayaan yang begitu besar itu memungkinkannya memuaskan setiap keinginan.

"Aku melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, mendirikan bagiku rumah-rumah, menanam bagiku kebun-kebun anggur; aku mengusahakan bagiku kebun-kebun dan taman-taman, dan menanaminya dengan

rupa-rupa pohon buah-buahan; aku menggali bagiku kolam-kolam untuk mengairi dari situ tanaman pohon-pohon muda. Aku membeli budak-budak laki-laki dan perempuan, dan ada budak-budak yang lahir di rumahku; aku mempunyai juga banyak sapi dan kambing domba melebihi siapa pun yang pernah hidup di Yerusalem sebelum aku. Aku mengumpulkan bagiku juga perak dan emas, harta benda raja-raja dan daerah-daerah. Aku mencari bagiku biduan-biduan dan biduanita-biduanita, dan yang menyenangkan anak-anak manusia, yakni banyak gundik." (Pkh. 2:4-8)

Siapa yang tidak mendambakan kehidupan seperti miliknya? Namun apa yang diperoleh Salomo dari kehidupan ini?

"Aku tidak merintang mataku dari apa pun yang dikehendakinya, dan aku tidak menahan hatiku dari sukacita apa pun, sebab hatiku bersukacita karena segala jerih payahku. Itulah buah segala jerih payahku. Ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah dilakukan tanganku dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin; memang tak ada keuntungan di bawah matahari." (Pkh. 2:10-11)

Salomo mempunyai banyak harapan dan tujuan. Dia ingin membangun rumah,

membuat kolam, dan menanam pohon serta kebun anggur. Pencapaian ini membuatnya puas—"hatiku bersukacita karena segala jerih payahku." Wajar jika kita merasa bahagia ketika kita mencapai tujuan kita.

Namun perhatikan bahwa ketika Salomo mengingat kembali kehidupannya, dia menggambarkannya sebagai "kesia-siaan dan usaha menjaring angin." Mengapa penilaiannya terhadap prestasinya berubah drastis? Dan mengapa dia menyimpulkan bahwa dia membenci kehidupan dan menganggap segala sesuatu di bawah matahari tidak ada artinya (Pkh. 2:17)?

"Karena tidak ada kenang-kenangan yang kekal baik dari orang yang ber hikmat, maupun dari orang yang bodoh, sebab pada hari-hari yang akan datang kesemuanya sudah lama dilupakan. Dan, ah, orang yang ber hikmat mati juga seperti orang yang bodoh!" (Pkh. 2:16)

Jawabannya terletak pada kematian yang tak terhindarkan. Jika kita tidak harus mati, maka masuk akal jika kita mengejar

kesenangan dan bersukacita atas hasil kerja kita (Pkh. 2:10). Namun kematian membawa segala sesuatu ke dalam perspektifnya (Pkh. 2:11). Kenikmatan, keuntungan, dan kesuksesan duniawi mempunyai nilai. Namun nilainya terbatas—nilai ini hilang ketika kita meninggalkan dunia ini.

Harapan Surgawi akan Keselamatan Kekal

Kematian bisa menjadi topik yang sensitif—dan tabu bagi sebagian orang. Namun menghindari atau menyangkalnya tidak membuatnya hilang, sehingga harus kita hadapi. Makan dengan baik dan berolahraga dapat membantu kita hidup lebih lama. Namun tidak peduli seberapa baik kita merawat diri kita sendiri, kita semua pasti mati suatu hari nanti. Sebenarnya, refleksi terhadap kematian bermanfaat karena mendorong kita untuk berpikir tentang nilai kehidupan. Jika hari ini adalah hari terakhir hidup kita, akankah tujuan-tujuan duniawi yang kita perjuangkan dengan susah payah masih tampak penting?

"Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya." (Pkh. 7:2)

Fakta penting lainnya adalah kematian bukanlah akhir dari segalanya. Hidup memang akan menjadi tragis dan tidak berarti jika tidak ada apa pun setelah kematian. Namun masih ada harapan karena kematian bukanlah akhir. Setelah kematian, ada penghakiman. Tuhan menaruh konsep kekekalan dalam hati kita (Pkh. 3:11). Kehidupan kita di bumi mungkin singkat, namun kita mempunyai tujuan dan harapan yang lebih tinggi.

"Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi, demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia. (Ibr. 9:27-28)

Pertanyaan pentingnya adalah, hasil apa yang akan kita peroleh dari penghakiman ini?

"Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan

itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan, bahwa mereka dengan rindu mencari suatu tanah air. Dan kalau sekiranya dalam hal itu mereka ingat akan tanah asal, yang telah mereka tinggalkan, maka mereka cukup mempunyai kesempatan untuk pulang ke situ. Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka." (Ibr. 11:13-16)

Kitab Ibrani mencatat para pahlawan iman yang harapannya hanya tertuju pada warisan yang jauh melampaui masa hidup mereka di bumi. Mereka menjalani kehidupan sederhana, berharap lebih dari sekadar berkat fisik. Abraham adalah orang kaya, namun dia tidak pernah berharap untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan. Dia tidak pernah berinvestasi pada lebih banyak tanah atau membangun kota untuk dirinya sendiri. Dia menjalani kehidupan sebagai pendatang, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Harapannya bukan pada daratan atau kota—dia mencari sesuatu yang lebih baik. Apa yang Abraham lihat adalah kemuliaan kekal yang akan diterimanya di surga.

Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Aku pergi ke situ untuk menyediakan

tempat bagimu" (Yoh. 14:2b). Saat ini, kita tidak percaya kepada Yesus hanya untuk menerima berkat di dunia ini. Mungkin kita akan tetap menerimanya, yang merupakan anugerah Tuhan, namun itu bukanlah alasan kita percaya kepada Yesus. Sebaliknya, kita berusaha untuk berdiri tanpa cela di hadapan Tuhan pada hari penghakiman—menghadapi-Nya dengan hati nurani yang baik dan memasuki kerajaan surga untuk menikmati berkat-berkat kekal. Inilah tujuan akhir dan paling berharga serta harapan para pengikut Kristus yang sejati. Apakah itu juga menjadi tujuan dan harapan hidup Anda?

Kita harus jelas tentang harapan kita yang sebenarnya. Hanya dengan begitu kita akan mengetahui arah dan tujuan hidup kita.

"Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus." (2 Tim. 3:15)

Hanya ada dua hasil penghakiman: keselamatan kekal atau kutukan kekal. Apa yang menentukan tujuan kita? Apa yang menentukan apakah kita menerima upah kekal atau hukuman kekal? Bukan seberapa banyak kita berdonasi atau seberapa banyak perbuatan baik yang telah kita lakukan. Kitab Suci lah yang memberi kita hikmat untuk keselamatan. Alkitab membimbing kita menuju kemenangan pada hari penghakiman, untuk menerima harapan hidup kekal di surga.



Satu-satunya cara untuk menerima harapan ini adalah dengan mengetahui dan mengikuti Alkitab. Surga adalah bagi mereka yang berusaha keras dan menjalankan iman dengan sungguh-sungguh. Jika kita bertekun dalam iman, kita akan menghargai apa yang Alkitab katakan. Kita akan mengambil tanggung jawab atas jiwa kita dan menjalankan apa yang kita pelajari dalam Alkitab. Ketika kita melakukan ini, kita memiliki kehidupan berkelimpahan yang penuh makna, tujuan, sukacita rohani, dan berkat. Dan ketika tiba saatnya kehidupan duniawi kita berakhir, kita akan dengan senang hati menerima kehidupan yang akan datang.

KESIMPULAN

Kita hidup di dunia yang terus berubah-ubah di mana kehidupan penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian. Betapa pun eratnya kita berpegang teguh pada harta benda dan pencapaian duniawi untuk memantapkan diri kita, hal-hal tersebut terlalu singkat untuk memberikan kedamaian dan keamanan sejati. Kematian membuat impian dan pengejaran kita menjadi sia-sia.

Namun dengan iman kepada Yesus dan janji-janji Alkitab, kita dapat mengakses kedamaian abadi dan harapan yang meredakan badai di hati kita, memungkinkan kita untuk berani menghadapi segala kesengsaraan dan menempuh jalan yang benar menuju harapan surgawi kita (Rm. 5:1-5). Meraih kedamaian dan harapan sejati akan membawa kita pada kehidupan yang berkelimpahan.

JANGAN KEHILANGAN PUSAKAMU

Aun Quek Chin—Singapura

Kamus Bahasa Inggris Oxford mendefinisikan kata "pusaka" sebagai "benda berharga milik keluarga selama beberapa generasi". Nilai suatu pusaka mungkin berasal dari harga pasarnya sebagai barang antik yang langka atau dari nilai sentimentalnya sebagai bagian nyata dari sejarah keluarga. Misalnya, kita mungkin berpikir tentang mesin jahit yang digunakan nenek buyut untuk mencari nafkah dan membesarkan keluarganya, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Berapa pun nilai uangnya, pusaka adalah barang berharga yang diwariskan dari orang tua ke anak.

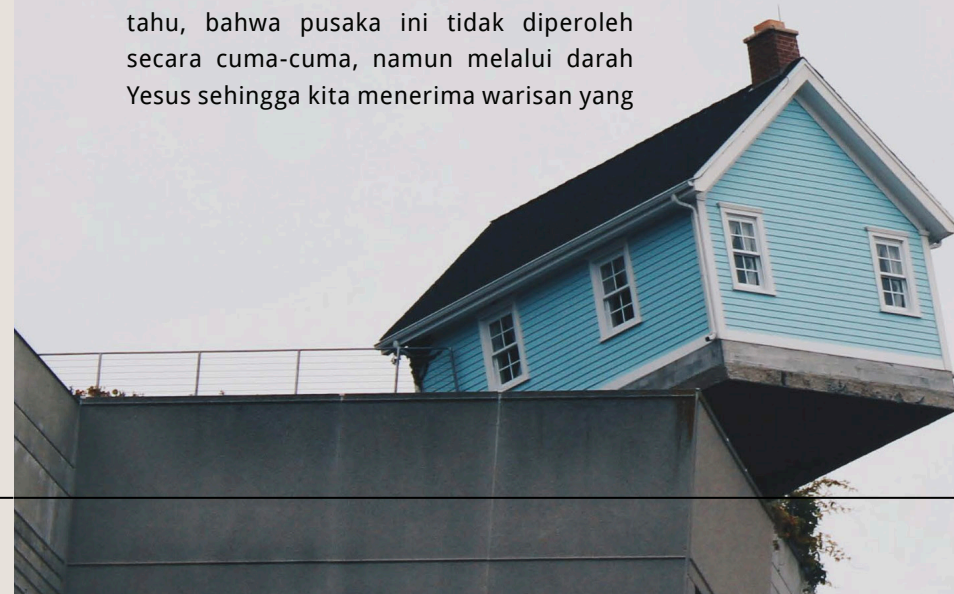
Sebagai anak-anak dari Bapa surgawi, kita memiliki pusaka rohani yang telah Ia siapkan untuk kita, yakni kerajaan surga. Kita juga tahu, bahwa pusaka ini tidak diperoleh secara cuma-cuma, namun melalui darah Yesus sehingga kita menerima warisan yang

berharga ini. Jadi patutlah kita bertanya pada diri kita sendiri: Apakah kita menganggap enteng warisan ini? Bagaimana cara kita memastikan bahwa kita tidak kehilangan pusaka ini?

PERHATIKAN FIRMAN DENGAN TELITI

"Karena itu harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar, supaya kita jangan hanyut dibawa arus." (Ibr 2:1)

Di zaman kita ini, tidak dapat disangkal bahwa seminar yang paling populer adalah tentang membangun kekayaan atau kesehatan. Kita semua membutuhkan uang



dan kesehatan untuk menjalani kehidupan yang nyaman; tidak heran, semua orang mencari cara terbaik untuk mendapatkan keduanya. Namun demikian, seminar-seminar ini hanya menyangkut tubuh kita dan kehidupan kita di dunia saat ini. Tidak peduli seberapa sehat atau kayanya kita, suatu hari kita semua akan mati dan tahun-tahun berlalu dalam sekejap. Yang lebih penting adalah keselamatan jiwa kita dan pusaka yang akan kita terima.

Jika kita percaya Yesus menebus kita dari dosa-dosa kita sehingga kita dapat menerima warisan kekal, kita harus memperhatikan dengan teliti apa yang telah kita dengar. Hal mengenai keselamatan dan kehidupan kekal kita ini tidak disampaikan oleh manusia tetapi oleh Allah. Yesus berkata, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan” (Why 2:7). Yesus mengulangi kalimat ini di seluruh pesan-Nya kepada ketujuh jemaat dalam kitab Wahyu, untuk menekankan perlunya berpegang pada hal-hal yang telah kita dengar dan tidak hanyut.

Apakah kita memperhatikan firman dengan teliti dan berpegang pada apa yang telah kita dengar? Atau apakah kita seperti ember bocor yang membawa pulang lebih sedikit air daripada yang diisi? Ketika kita menghadiri kebaktian dan mendengarkan khotbah setiap minggu, apakah kita mempertahankan Firman Tuhan yang kita terima? Bisakah kita mengingat ajaran atau memahami bagaimana Firman Tuhan dapat diterapkan dalam hidup kita? Saat ini, ada banyak hal untuk dipelajari dan

dipertimbangkan. Kita juga dapat dengan bersemangat mempelajari teknik dan pengetahuan dalam pencarian kehidupan yang lebih baik atau peningkatan diri kita. Tetapi apakah kita lebih mencintai hal-hal ini daripada Tuhan dan pusaka kita? Hati-hati jangan sampai kita hanyut.

"Jika iman kita lemah hari ini, itu bukan karena kita tidak percaya tetapi karena kita tidak tekun dan giat mengamankan iman kita."

"Hanyut" mengacu pada perahu yang terapung-apung di laut. Perahu yang hanyut tidak bergerak sesuai keinginan nahkoda, melainkan hanya mengikuti arus dan pasang surut. Jika iman kita lemah hari ini, itu bukan karena kita tidak percaya tetapi karena kita tidak tekun dan giat mengamankan iman kita. Kita membiarkan iman kita hanyut mengikuti pasang surut arus waktu dan kita hanyut semakin jauh dari pusaka kita. Seseorang pernah bertanya kepada Yesus, “Tuhan, sedikit sajakah orang yang diselamatkan?” (Luk 13:23). Yesus tidak menjawabnya secara langsung tetapi menyuruhnya untuk berusaha memasuki gerbang yang sempit itu. Kerajaan surga—pusaka dari Bapa Surgawi kita—adalah bagi mereka yang berjuang untuk menerimanya. Kerajaan surga adalah milik mereka yang rajin berusaha untuk memasukinya. Kita tidak boleh santai dan membiarkan diri kita hanyut mengikuti arus tetapi berusaha mendayung perahu menuju tujuan kita.

JANGAN ABAIKAN KESELAMATAN KITA

“Bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyalahkan keselamatan yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya?” (Ibr 2:3)

Kita mungkin berpikir bahwa "pengabaian" adalah masalah kecil karena hal ini sangatlah pasif, kita hanya tidak melakukan sesuatu. Jadi kita mungkin bertanya-tanya: bagaimana tidak melakukan sesuatu bisa menjadi dosa? Bagaimana itu bisa menyebabkan kita kehilangan pusaka kita?

Sabuk pengaman adalah salah satu sistem keselamatan paling mendasar di dalam mobil. Menurut statistik¹, penggunaan sabuk pengaman di Amerika Serikat tinggi, mencapai 90,4 persen pada tahun 2021, tetapi 51 persen penumpang yang tewas dalam kecelakaan mobil pada tahun 2020 tidak menggunakan sabuk pengaman. Pada tahun 2017, sabuk pengaman diperkirakan telah menyelamatkan 14.955 nyawa, tetapi bisa menyelamatkan 2.549 nyawa tambahan jika digunakan. Meskipun sudah diterima secara luas bahwa sabuk pengaman menyelamatkan nyawa, namun beberapa penumpang masih tidak menggunakannya. Menghargai pusaka kita sama seperti mengengalkan sabuk pengaman jiwa kita.

[1] “Seat Belts,” National Highway Traffic Safety Administration, diakses pada 2 Juni 2022, <https://www.nhtsa.gov/risky-driving/seat-belts>.

Jika kita lalai mengenakan sabuk pengaman ini, kita bisa kehilangan hidup kekal kita.

Tentu di sisi lain, berjuang secara aktif untuk mengamankan pusaka kita tidaklah mudah dan akan ada saatnya ketika iman kita goyah. Namun apa pun situasinya, kita harus tetap bertahan. Mungkin terasa seperti beban yang berat, tetapi jika kita mengambil langkah kecil, beban itu akan dapat ditanggung. Ada kesaksian jemaat gereja yang meskipun ditegur di tempat kerja oleh atasannya, masih bisa menenangkan hati dan pergi kebaktian. Bayangkan jika Anda kelaparan ketika hendak pergi ke gereja, apakah Anda akan berhenti untuk makan meskipun Anda pasti akan terlambat untuk kebaktian? Kita dapat memikirkan banyak alasan untuk tidak datang kebaktian, tetapi marilah kita tekun dengan dasar-dasar iman kita. Ingatlah bahwa Yesus mengatakan kepada kita untuk berjuang masuk melalui jalan yang sempit itu. Kita harus berusaha keras untuk mempertahankan pusaka kita dan Yesus akan melakukan sisanya.

PERTEMUAN IBADAH

“Dan marilah kita saling memperhatikan... Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita... dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.”
(Ibr 10:24–25)

Jika kita percaya bahwa Hari Tuhan sudah dekat, kita akan semakin memperbarui

upaya kita untuk berkumpul dengan saudara-saudara kita. Kita mungkin mengerti bahwa kebaktian Sabat itu penting, tetapi apakah kita melihat kebaktian lainnya dengan sudut pandang yang sama? Menghadiri kebaktian dan kedatangan Tuhan Yesus tidak dapat dipisahkan.

Pada kedatangan Yesus yang kedua kali, di mana ada dua orang di ladang, yang satu akan dibawa, dan yang lain ditinggalkan (Mat 24:40; Luk 17:36). Umumnya ini ditafsirkan sebagai perbedaan antara orang percaya dan orang tidak percaya, tetapi juga dapat menggambarkan situasi di mana keduanya adalah orang yang percaya kepada Kristus. Itu semua tergantung pada hubungan kita dengan-Nya.

“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.”
(Yoh 15:5-6)

"Namun, beberapa orang telah menjadi dingin dan tidak lagi bersekutu di gereja, dengan alasan bahwa Kristus-lah yang dipaku di kayu salib untuk kita."



Mereka yang dibaptis telah menjalin hubungan dengan Tuhan dan terhubung dengan pokok anggur yang benar. Namun, kita tidak boleh merasa bahwa akan selalu demikian; baptisan hanyalah permulaan. Kita harus berusaha untuk tetap terhubung dengan Pokok Anggur dan tidak pernah meninggalkan-Nya. Hanya dengan begitu kita akan menerima pemeliharaan-Nya dan pusaka kita.

Gereja adalah tubuh Kristus. Ketika kita datang ke gereja, kita tinggal di dalam Tuhan Yesus. Namun, beberapa orang telah menjadi dingin dan tidak lagi bersekutu di gereja, dengan alasan bahwa Kristus-lah yang dipaku di kayu salib untuk kita, bukan gereja. Oleh karena itu, mereka merasa tidak perlu bersekutu di gereja, dan menyembah Yesus saja sudah cukup. Namun, Alkitab memberitahu kita bahwa gereja adalah tubuh Kristus. Roh Tuhan memenuhi gereja, dan kita diselamatkan melalui gereja, dengan baptisan air dalam

nama Yesus. Melalui gereja, kita mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, untuk memperoleh hidup yang kekal. Melalui gereja, di mana khotbah diucapkan, kita dikuatkan. Ketika Kristus datang kembali, kita akan diangkat. Tetapi mereka yang tidak ada di dalam gereja akan diperlakukan sebagai orang yang tidak percaya. Dalam kitab Wahyu, Yesus mengatakan kepada Yohanes untuk tidak mengukur mereka yang ada di pelataran luar bait suci (Why 11:1-2). Karena itu, kita harus memiliki hubungan dengan Yesus di mana kita tinggal di dalam bait-Nya, yaitu gereja. Mari kita menjunjung tinggi ibadah dan persekutuan. Kita hanya akan menerima pusaka yang disiapkan untuk kita di akhir segala sesuatu.

MENGHADAP DENGAN IMAN

“Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.” (Ibr 10:22)

Beberapa orang memiliki keluhan terhadap gereja. Mereka berkata bahwa mereka tidak merasakan Tuhan atau kasih-Nya, atau mereka melihat kemunafikan di dalam gereja. Mereka merasa masalah mereka tetap ada dan Tuhan tidak membantu mereka, sehingga tidak ada alasan untuk terus menghadiri gereja.

Namun, ketika kita datang ke hadapan Tuhan dan berusaha mendekat kepada-Nya, kita harus mengandalkan iman,

bukan perasaan. Kita akan kecewa jika kita mendekat berdasarkan apa yang kita rasakan. Kedatangan kita ke hadapan Allah dengan iman akan menyenangkan Allah (Ibr 11:6). Dan kita harus merenungkan niat kita, apakah kita mendekat kepada Tuhan dengan hati yang tulus?

Misalkan anda sedang mengunjungi rumah seorang teman dan dia tidak membereskan rumahnya sebelum anda datang atau tidak melayani anda sama sekali ketika anda ada di sana. Mengeluh tentang hal ini mengungkapkan bahwa anda tidak mengunjungi teman anda dengan tulus. Jika anda punya hati yang tulus, semua hal di atas tidak akan menjadi masalah. Anda akan senang asalkan bisa menghabiskan waktu bersamanya, meskipun tidak ada makanan yang disajikan, sofanya keras, atau kondisi ruangnya buruk. Merasa bahagia dengan berada di sana menunjukkan bahwa anda adalah teman sejati dengan hati yang tulus.

“Tuhan tidak memberi saya roti. Tuhan tidak menyembuhkan penyakit saya. Saudara-saudari tidak membantu mengatasi masalah saya” Semua keluhan ini mengungkapkan niat hati kita. Jika kita benar-benar memiliki kebutuhan yang sejati, kebutuhan-kebutuhan ini seharusnya tidak akan menjadi yang utama. Tujuan utama kita datang ke gereja adalah untuk menyembah Tuhan yang telah menyelamatkan kita, dan anugerah dari ibadah kita kepada Tuhan seharusnya cukup bagi kita untuk mempersembahkan hidup kita bagi-Nya. Tidak ada seorang pun yang rela mati bagi kita dan menderita untuk kita. Tetapi Yesus

mau. Bagaimana kita bisa mengabaikan keselamatan yang begitu besar? Bagaimana kita bisa mengabaikan pusaka yang dibayar dengan harga yang begitu mahal? Dengan mengingat hal itu, kita harus merenungkan apakah kita pergi ke gereja dengan hati yang tulus untuk menyembah Tuhan.

Marilah kita menghargai dan berpegang teguh pada pusaka kerajaan surga yang tak ternilai dan keselamatan yang telah Tuhan berikan kepada kita. Perhatikan firman-Nya dengan teliti, jangan mengabaikan keselamatan kita atau persekutuan dengan saudara dan saudari seiman kita, tetapi mendekatlah untuk menyembah Tuhan dengan hati yang tulus.



PELITA KECIL BERKOBARLAH

Brandon Shek—Edinburgh, Inggris

Catatan Editor: Nyanyian pujian terjalin dalam kehidupan rohani kita. Kita memuji Tuhan dengan nyanyian pujian selama kebaktian dan melalui presentasi paduan suara, kita mendengarkan rekaman nyanyian pujian di rumah atau di mobil kita, dan kita bahkan dapat menyenandungkannya saat kita menjalankan aktivitas sehari-hari. Pujian nyanyian membawa warna cerah dalam ibadah kita saat kita mengorbankan buah bibir kita sebagai persembahan yang manis, dengan rahmat dan melodi di hati kita, kepada Tuhan (Ef. 5:19; Kol. 3:16; Ibr. 13:15). Namun apakah kita terkadang menganggap remeh nyanyian pujian? Seberapa sering kita merenungkan lirik sebuah pujian dan membiarkan diri kita dibina secara rohani oleh kebenaran pesan di dalamnya? Dalam refleksi ini, penulis melakukan hal itu dan menemukan makna serta pemahaman baru dari sebuah pujian yang dia pelajari sejak lama.

Pada malam terakhir Seminar Literatur (2018), para peserta berkesempatan untuk berbagi dan merefleksikan beberapa lagu pujian. Saat saya mempertimbangkan nyanyian pujian mana yang harus saya pilih, saya teringat sebuah baris dari

nyanyian pujian yang sudah lama tidak saya nyanyikan:

*Pelita kecil berkobarlah,
terangi laut kelam
Agar yang dalam bahaya,
dapat diselamatkan*

Saya kemudian membaca pujian *Pelita Kecil Berkobarlah* dari Philip P. Bliss (1838–1876) untuk mengingat isi lagunya.

Saya ingat dengan jelas mempelajari nyanyian pujian ini pada usia yang lebih muda. Imajinasi kanak-kanak saya yang bersemangat berubah menjadi imajinasi yang berhubungan dengan lautan, yang sering digunakan dalam Alkitab, menjadi gambaran yang luar biasa tentang berlayar di lautan yang sangat luas menggunakan perahu kecil. Karena fokus saya adalah pada gambarannya, saya tidak memberikan perhatian yang tepat pada penjelasan dan dorongan dari pemimpin nyanyian pujian.

Setelah menghadiri banyak KKR dan kursus pelatihan teologi pemuda, saya merenungkan ajaran-ajarannya dan apa maknanya.



*Rahmat Bapa terus bercahaya
dari menara Surga
Dia berikan terang bagi kita,
lindungi sepanjang pantai.*

Bait pertama berbicara tentang kemurahan Tuhan yang senantiasa bersinar terang bagi semua yang ada di dunia, bagaikan cahaya mercusuar. Tetapi, apakah “terang di sepanjang pantai” diberikan kepada kita untuk kita lindungi?

Dalam pelayaran, mercusuar memandu kapal dalam kondisi yang tidak menguntungkan—angin kencang, badai, kabut, dan kegelapan. Mereka berfungsi sebagai alat bantu navigasi bagi para pelaut untuk menghindari bebatuan dan terumbu karang yang berbahaya, sehingga membawa mereka dengan aman ke pelabuhan. Pelita kecil di sepanjang pantai menerangi pelabuhan, selanjutnya memandu kapal untuk berlabuh dengan aman.

Baik mercusuar maupun pelita kecil sama-sama penting dalam pelayaran kapal, terutama pada saat-saat sulit. Bagaikan cahaya dari mercusuar, rahmat Tuhan dapat disaksikan oleh semua orang; itu membimbing jiwa kepada kebenaran dan gereja-Nya. Lalu Tuhan mempercayakan kita terang di pantai. Ini adalah bagian kita untuk dapat menuntun orang kepada kebenaran.

*Banyak yang rindu mencari
terang di sepanjang pantai.*

Pelaut sering diterpa angin dan hujan dalam perjalanan jauh—situasi yang sangat tidak menyenangkan. Berjuang melawan angin dan ombak dapat menjadi sangat melelahkan. Dalam kelelahan, Anda mati-matian mencari cahaya dalam kegelapan—cahaya yang akan membawa Anda dengan selamat ke pantai.

Dalam Alkitab, laut dapat melambankan dunia, di mana dosa dan orang mati berada (Why. 20:13). Namun secara lebih spesifik, kata-kata ini dapat mengungkapkan hati atau iman orang percaya ketika dilanda pengajaran yang salah dan keraguan:

“Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin.” (Yak. 1:6)

“Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.” (Ef. 4:14)



Dalam situasi seperti ini, orang percaya diombang-ambing, seperti kapal yang terombang-ambing di tengah badai. Orang ini tidak akan menemukan tempat beristirahat dan kedamaian, tersesat dan putus asa, seolah-olah dia sedang tenggelam di laut. Kita mungkin pernah mengalami sendiri perjuangan ini.

Mengetahui hal ini, bait ketiga dari pujian tersebut menyatakan pentingnya dengan tekun menjaga lampu kita tetap menyala:

*Nyalakan pelita yang redup,
banyak orang tersesat.
Dalam kegelapan malam,
berjuang menuju pantai.*

Dalam kitab Efesus, Rasul Paulus memberitahu kita bahwa dulu kita berada dalam kegelapan, tetapi sekarang kita sudah berada dalam terang Kristus (Ef. 5:8). Lalu ia menyuruh kita untuk hidup sebagai anak-anak terang, untuk mencari apa yang berkenan kepada Tuhan dan menelanjangi perbuatan-perbuatan kegelapan (Ef. 5:10-13).

Sebagai terang di dalam Tuhan, kita mencari tahu apa yang berkenan kepada Tuhan—apa yang benar, berkenan di mata Tuhan, dan sesuai dengan kehendak Tuhan—sebelum menggenapinya dalam hidup kita. Ini juga berarti bahwa kita harus membedakan

apa yang tidak dapat diterima oleh Tuhan untuk menelanjangi perbuatan-perbuatan kegelapan. Dengan melakukan ini, kita akan memahami apa yang diperlukan untuk membimbing mereka yang tersesat menuju terang.

Pada akhirnya, kita membimbing mereka yang tersesat dengan menyinari terang Tuhan melalui berbagi belas kasihan Tuhan—berkat dan ajaran yang kita peroleh dari firman-Nya dalam perjalanan iman kita. Dengan merenungkan kasih karunia Tuhan dan mewujudkannya melalui tindakan kita serta membagikannya dalam kesaksian, kita dapat menjadi seperti terang untuk membimbing orang lain—baik mereka yang berada dalam kebenaran maupun mereka yang belum mengetahui kebenaran. Terang ini merupakan pelita yang harus kita nyalakan dan rawat secara rutin karena kita tidak tahu siapa yang akan membutuhkan bantuan atau kapan mereka paling membutuhkannya. Jika kita terus bersinar sebagai terang di dunia, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela (Flp. 2:15), kita dapat dengan aman membimbing mereka yang tersesat di lautan menuju pantai.

*Pelita kecil berkobarlah!
Terangi laut kelam!
Agar yang dalam bahaya
dapat diselamatkan.*



Yehezkiel pasal 3 dan 33 mencatat tugas Yehezkiel sebagai penjaga—orang yang berjaga di tembok dan menara pengawas kota, memperingatkan orang-orang akan bahaya yang akan datang. Allah menugaskan penjaga untuk memperingatkan orang jahat dan orang benar dari perbuatan curang (Yeh. 3:17-21). Tugas penting ini tidak boleh dianggap enteng. Jika seorang penjaga tidak memperingatkan umatnya, maka darah merekalah yang akan ditanggung kepalanya. Inilah tugas seorang nabi: Yehezkiel harus memberitakan firman Tuhan kepada orang-orang, untuk memperingati mereka tentang hukuman yang akan dihadapi jika mereka tidak berbalik dari jalannya. Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa tidak hanya ada konsekuensi pribadi jika kita tidak melaksanakan tugas kita, namun yang lebih penting, kita harus mempunyai keyakinan untuk mencoba menyelamatkan nyawa.

Sebagai penjaga, jika kita menyinari terang Tuhan sejauh yang kita bisa melintasi lautan, kita bisa menyelamatkan seseorang yang sedang berjuang dan tersesat. Kita harus bersaksi tentang Tuhan kepada semua orang di sekitar kita—kepada mereka yang belum mengetahui kebenaran dan mereka yang masih tersesat—dan oleh kasih karunia Tuhan, kita dapat menyelamatkan. Begitu mereka tiba di pantai, mereka juga dapat menyalakan pelita kecil untuk memancarkan terang, sebagaimana Tuhan

telah menolong mereka. Sebagai anak-anak dan hamba Allah sejati yang esa, inilah tugas kita: memancarkan cahaya kemuliaan-Nya di dunia (Fil. 2:15).

Haleluya! Kiranya segala kemuliaan dan puji bagi nama-Nya yang kudus. Amin!

TUMBUH SEBAGAI KELUARGA DALAM PENGINJILAN

Alvin & Sabrina Leung—Newcastle, Inggris



Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, kami membagikan pengalaman pribadi kami dalam melayani dalam pelayanan penginjilan sebagai orang tua muda dari seorang putri berusia tiga tahun dan seorang bayi yang masih berada dalam kandungan.

Sebelum menikah, kami sudah terlibat dalam kelompok perencanaan penginjilan lokal (EPG), khususnya dalam bagian Penjangkauan dan Acara yang mencakup perencanaan acara seperti acara minum teh untuk penginjilan dan kebaktian penginjilan, serta tindak lanjut, yang mencakup penyusunan kurikulum kelas kebenaran dan mendukung para pencari kebenaran dengan cara yang berbeda. Pada awalnya, kami bergabung dengan pekerjaan EPG tanpa banyak berpikir. Namun semakin kami terlibat, semakin kami menyadari betapa pentingnya pekerjaan ini bagi

pertumbuhan gereja. Bukan hanya amanat besar yang diberikan kepada kita oleh Tuhan kita Yesus, tetapi kita tahu bahwa gereja para rasul bertumbuh dalam kekuatan karena orang-orang percaya menginjil ke mana pun mereka pergi (Kis. 8:4-8). Sebagai anggota gereja sejati akhir zaman, setiap bagian melakukan bagiannya untuk membuat tubuh bertumbuh (Ef. 4:16). Karena itu, kami merasakan tanggung jawab dan kewajiban yang nyata untuk memenuhi instruksi Tuhan. Selain itu, melihat kebutuhan gereja dan kurangnya sumber daya manusia di bidang ini juga mendorong semangat kami untuk melakukan pekerjaan ini. Pengalaman kami dalam melayani Tuhan adalah semakin banyak kita melakukan pekerjaan, semakin bertumbuh hati kita terhadap hal-hal tersebut. Jadi, meskipun kita berada di tahap kehidupan yang baru, hati dan kecintaan kita terhadap urusan gereja tidak

berubah—selama kita terus menjadikan Tuhan sebagai prioritas. Walaupun mungkin ada kebutuhan-kebutuhan baru yang harus kita fokuskan, seperti hubungan kita dengan pasangan atau peran sebagai orang tua, janganlah kita mengembangkan penglihatan yang sempit dan hanya memikirkan kebutuhan kita sendiri dan kebutuhan keluarga kita.

MEMBUAT RESOLUSI

Sebelum kami menikah, kami menyadari sebuah tren: kaum muda yang sudah menikah akan mundur dari menghadiri kegiatan-kegiatan gereja dan pekerjaan kudus tertentu yang akan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan keluarga. Kami memutuskan sebelum menikah untuk terus menghadiri persekutuan dan berpartisipasi dalam pekerjaan gereja. Kami bersyukur kepada Tuhan karena kami tidak sendirian. Sebagian besar teman dekat kami juga membuat resolusi ini dan kami mengamati contoh baik pasangan menikah lainnya yang melakukan hal yang sama. Secara bersamaan, kami mencoba untuk mematahkan tren ini.

“Kita harus lebih melayani sebagai sebuah keluarga karena anak-anak adalah berkat dan tidak boleh dianggap sebagai penghalang bagi iman kita”

Ketika keluarga kami tumbuh, kami memahami bahwa kami akan menghadapi

tantangan baru. Namun dengan adanya teladan yang baik di sekitar kami, kami tahu bahwa betapa pun sulitnya, bukanlah hal yang mustahil untuk melayani Dia. Kami berdua memiliki pola pikir yang sama bahwa jika Tuhan telah memberkati kami dengan anak-anak, tidak masuk akal untuk mundur dari pekerjaan gereja. Sebaliknya, kita harus lebih melayani sebagai sebuah keluarga karena anak-anak adalah berkat dan tidak boleh dianggap sebagai penghalang bagi iman kita. Namun, memelihara dan melengkapi pola pikir ini dengan doa sangatlah penting karena, bahkan dengan niat terbaik sekalipun, kekuatan kita tidak akan cukup tanpa kekuatan Tuhan yang menjaga hati ini.

Sabrina: Sebelum putri kami lahir, saya berdoa memohon pertolongan Tuhan dan memberi kami kekuatan untuk terus beriman dan mengabdikan kepada-Nya setelah putri kami lahir. Saya khawatir, sebaik apa pun niat kami, kenyataannya bisa berbeda ketika kami menjadi orang tua. Saya berdoa agar Tuhan membantu saya untuk memprioritaskan Dia karena saya khawatir prioritas saya akan berubah—bahkan selama kehamilan, pikiran saya akan sibuk merencanakan dan mempersiapkan kelahiran bayi, jadi saya tahu saya membutuhkan kuasa Tuhan untuk melakukan hal ini. Syukurlah, ketika ada kemauan, Dia membantu kita menyelesaikan pekerjaan baik (2 Kor. 8:10–12, Fil. 1:6). Kunci untuk menyeimbangkan pekerjaan kudus dengan memiliki anak kecil adalah kerelaan hati. Di mana ada kemauan, Tuhan akan memberi jalan.

MELAKUKAN PENYESUAIAN

Meskipun demikian, hal ini tidak selalu mudah. Beberapa hal harus direlakan karena jadwal kegiatan tertentu. Misalnya, menghadiri persekutuan pemuda di malam hari bersama seorang bayi adalah sebuah perjuangan.



Alvin Leung dan putrinya

Namun, ada hal-hal tertentu yang, sebagai sebuah keluarga, tidak dapat kami kompromikan, terutama dalam menjunjung hari Sabat. Jadi, kami berkomitmen untuk menghadiri kebaktian Sabat Jumat malam. Saat kami tidak memiliki anak, hal ini relatif mudah, namun membawa anak ke gereja di malam hari merupakan tantangan tersendiri. Kadang-kadang, putri kami tidak tidur siang atau bertingkah, dan kami tergoda untuk mengikuti kebaktian tersebut secara daring di rumah. Namun,

kita tahu bahwa kita perlu datang ke hadapan Allah untuk menghormati seluruh hari Sabat—bukan hanya untuk satu atau dua jam atau ketika kita merasa nyaman untuk melakukannya. Itu adalah perintah dari Tuhan dan harus ditegakkan (Ul. 5:12). Oleh karena itu, kami ingin menanamkan dalam diri putri kami sejak kecil bahwa kami pergi ke gereja untuk memelihara hari Sabat. Meski ada kalanya dia lelah atau bermain-main di gereja, kita sudah bisa melihat bahwa dia memahami apa itu hari Sabat dan apa yang harus kita lakukan pada hari Sabat. Kami berterima kasih kepada Tuhan atas hal ini dan berdoa agar dia dapat terus membangun pemahaman ini.

Menyeimbangkan kehidupan keluarga dan kehidupan bergereja memang membutuhkan usaha dan perencanaan yang lebih dari kedua orang tuanya. Misalnya, jika kami berniat berada di gereja sepanjang hari, salah satu dari kami bangun lebih awal untuk menyiapkan makanan sementara yang lain menyiapkan putri kami dan berpakaian untuk sarapan sebelum kami berangkat ke gereja. Dengan melakukan hal ini berarti kita bisa menghabiskan sepanjang hari di gereja, sehingga kurang tidur tidak terasa menyusahkan atau memberatkan. Kalender bersama adalah alat yang hebat untuk membantu kita mengatur jadwal kerja gereja kita. Kita dapat melihat beban kerja dan rapat satu sama lain serta menyesuaikan jadwal masing-masing. Tentu saja, kami tetap mendiskusikan rencana kami untuk hari-hari tertentu dan berusaha sebaik mungkin untuk saling memberikan waktu untuk bergiat dan menghadiri kegiatan

tanpa gangguan. Meskipun kita mungkin tidak dapat berpartisipasi dalam banyak kegiatan gereja seperti sebelumnya, sangatlah penting untuk memanfaatkan sebaik-baiknya apa yang kita hadiri, dengan tidak “menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita,” karena hal ini memungkinkan kita untuk dikuatkan dan digerakkan untuk melakukan pekerjaan yang baik (Ibr. 10:24–25). Misalnya, gereja di cabang kami mengadakan acara minum teh bersama setelah kebaktian Sabat di mana para anggota berbagi tentang minggu mereka. Kami terdorong oleh banyak pemuda yang berbagi tentang pengabaran Injil kepada teman dan kolega mereka, sehingga menggugah kami untuk berupaya melakukan hal yang sama.

Alvin: Dalam beberapa tahun terakhir, saya terlibat dalam pekerjaan EPG yang lebih luas. Saya telah mengenal bidang-bidang lain yang terkait dengan pelayanan, seperti desain, pelayanan sastra, pelatihan, dan pemberi dorongan. Ada juga peluang untuk melayani di tingkat nasional, membantu dalam kebaktian penginjilan nasional berbahasa Inggris yang dilakukan secara daring. Beban kerja mungkin bertambah dan kita mungkin lelah, namun kita harus ingat bahwa kita melayani karena kasih karunia Tuhan. Kita tidak hanya melihat hasilnya saja, tapi mensyukuri kesempatan untuk menabur benih dan berpartisipasi dalam rencana Tuhan.

Sabrina: Kita mengabdikan kepada Tuhan dengan segenap kemampuan kita, sesuai kapasitas yang kita miliki. Saya terutama

terlibat dalam upaya tindak lanjut selama beberapa tahun terakhir, termasuk menjaga kontak dengan para pencari kebenaran dan membangun hubungan baik dengan mereka ketika kami melihat mereka di gereja. Sekali lagi, hal ini lebih mudah dilakukan sebelum kami memiliki anak karena kami dapat meluangkan waktu untuk berbicara dengan simpatisan dan memberikan perhatian penuh kepada mereka. Merupakan perjuangan untuk melakukan hal ini ketika saya merawat putri saya dan saya tidak bisa duduk bersama pencari kebenaran di aula serta berbicara kepada mereka. Namun, pengalaman saya mengingatkan saya akan pentingnya bekerja sama dengan rekan kerja untuk mendukung para pencari kebenaran. Rekan kerja saya dapat berbuat lebih banyak ketika saya terbatas, dan sebaliknya. Kami tidak menggunakan keterbatasan fisik kami sebagai alasan tetapi berusaha melakukan yang terbaik, dengan apa yang kami miliki, untuk melayani Tuhan dan beradaptasi untuk melayani dengan cara yang berbeda. Misalnya, ketika saya tidak bisa menemani para pencari kebenaran selama kebaktian atau rehat minum teh, saya mengambil kesempatan untuk menghadiri kelas kebenaran bersama mereka dan lebih terlibat dalam aspek ini dalam perjalanan mereka. Dengan dukungan suami saya yang mengurus putri kami dan semua kebutuhannya selama kelas kebenaran, saya dapat hadir sepenuhnya dan bebas dari rasa khawatir. Awalnya terasa menakutkan, namun syukurlah kepada Tuhan atas kesempatan luar biasa untuk berbicara lebih banyak tentang doktrin dengan para pencari kebenaran.

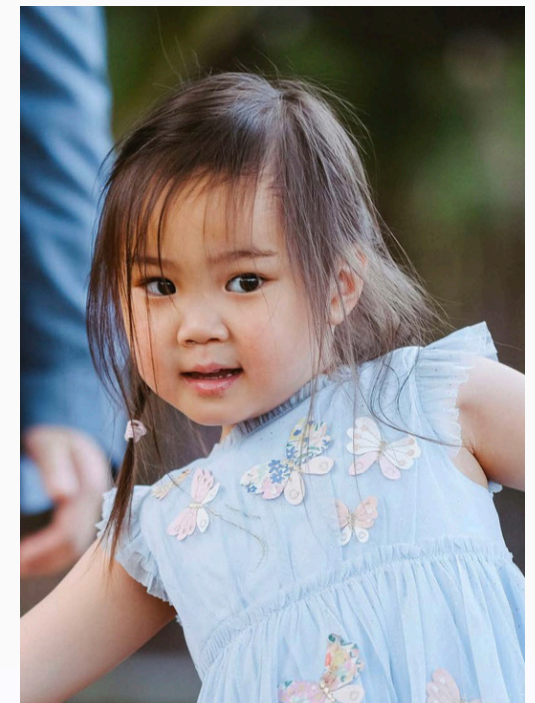
MELAKUKAN TEROBOSAN

Saat kita menjalani hidup, kita pasti akan menghadapi tantangan dan hambatan baru di setiap tahap. Namun, kita dapat berharap kepada Yesus, yang selalu memberi kita teladan yang bagus untuk diikuti. Dalam Yohanes 4:3–4, Dia meninggalkan Yudea di selatan dan berangkat ke Galilea di utara. Namun Dia harus melalui Samaria. Daerah ini dianggap sebagai tanah bukan Yahudi, dan orang-orang Yahudi sering berkeliling Samaria untuk menghindari melewati daerah tersebut. Namun Yesus harus melewati Samaria. Mengapa? Dia bertekad untuk menerobos penghalang ini untuk menginjil kepada orang-orang bukan Yahudi. Saat berada di Sikhar, Dia menginjil kepada seorang perempuan Samaria (Yoh. 4:5–26). Meskipun perempuan tersebut memasang lebih banyak penghalang di hadapan Yesus, Dia menerobos setiap penghalang tersebut. *Engkau laki-laki, saya perempuan. Engkau orang Yahudi, saya orang Samaria. Engkau beribadah di Yerusalem, saya beribadah di gunung ini.* Apa pun penghalang yang dia berikan kepada Yesus, Dia bertekad untuk menerobosnya dengan memberitakan Injil. Kita semua dapat belajar untuk memiliki tekad yang lebih besar, seperti Tuhan kita Yesus. Apa pun hambatan yang kita hadapi dalam hidup, kita dapat menerobosnya untuk memenuhi pelayanan penginjilan yang dipercayakan kepada kita semua.

MENGINJIL HARUS MENJADI TUJUANNYA

Kita sering lupa untuk memberitakan Injil setiap hari karena hal itu tidak ada dalam

pikiran kita. Namun, jika kita dikelilingi oleh saudara-saudara yang memiliki pemikiran yang sama, lebih sering berbicara tentang pelayanan penginjilan, dan mendengarkan bagaimana orang lain menginjil, dengan sendirinya kita akan menginjil dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya, seorang jemaat menceritakan bagaimana mereka menggunakan hari raya sebagai kesempatan untuk berbicara tentang iman mereka. Jika hanya menjawab, “Tidak, saya tidak merayakannya,” ini sudah menutup pintu. Namun dengan mengatakan, “Saya tidak merayakannya karena itu bertentangan dengan keyakinan saya,” ini membuka pintu untuk berbagi lebih banyak. Ada yang mungkin beranggapan bahwa kita tidak berpartisipasi dalam perayaan karena latar belakang etnis atau



budaya kita, namun sebenarnya hal tersebut bertentangan dengan keyakinan kita. Itulah pesan utama yang harus kita sampaikan kepada teman dan kolega kita.

“Kita tidak perlu takut dengan pandangan orang lain terhadap kita. Ketika ada kesempatan, kita dengan terus terang dan terbuka memberitahu mereka bahwa kita percaya kepada Yesus dan pergi ke Gereja Yesus Sejati”

Alvin: Terkadang kita perlu berani dan membuka mulut untuk berbicara. Kita tidak dapat membawa orang lain mengenal Yesus jika kita tidak mengatakan apa pun. Kita tidak perlu takut dengan pandangan orang lain terhadap kita. Ketika ada kesempatan, kita dengan terus terang dan terbuka memberitahu mereka bahwa kita percaya kepada Yesus dan pergi ke Gereja Yesus Sejati. Misalnya, kadang-kadang saya bermain sepak bola dengan orang yang tidak mengenal Yesus. Kadang-kadang, mereka meminta saya untuk bermain di akhir pekan, namun hal ini bertentangan dengan hari Sabat atau kegiatan gereja yang dijadwalkan pada hari Minggu. Saya akan memberitahu mereka bahwa saya tidak bisa karena saya punya gereja. Seiring berjalannya waktu, semakin saya mengulanginya, semakin penasaran mereka untuk mencari tahu tentang gereja yang saya hadiri. Hal ini menciptakan peluang untuk meningkatkan

kesadaran akan satu gereja yang benar dan Yesus sendiri.

Ditambah dengan rutinitas Sabat yang konsisten, kami mencoba menanamkan pola pikir “tidak malu” pada putri kami. Saat tumbuh dewasa, kita sering kali memberikan hambatan—misalnya merasa “canggung”—saat membagikan iman kita kepada orang yang tidak percaya. Memang benar, ini adalah sesuatu yang kita perjuangkan dengan diri kita sendiri. Namun, kami ingin memastikan bahwa memberitakan Injil adalah hal yang normal bagi putri kami dan tidak ada yang aneh dalam hal itu. Ketika dia bertanya apakah dia akan menemui orang tertentu di gereja—orang yang tidak percaya atau seseorang yang jarang pergi ke gereja—kami mendorongnya bahwa, meskipun orang tersebut tidak hadir saat ini, dia dapat mengundang orang tersebut untuk datang di masa mendatang. Syukurlah dia sadar bahwa ini hampir hari Sabat ketika kami menjemputnya dari taman kanak-kanak pada hari Jumat dan kami akan pergi ke gereja. Dia bahkan menegur kami ketika kami lupa mematikan radio mobil sebagai persiapan menyambut hari Sabat. Guru taman kanak-kanaknya memberi tahu kami bahwa dia memberi tahu teman-teman dan pengasuhnya, “Setelah sekolah ini, saya pergi ke gereja.” Kami berharap, dengan cara-cara kecil ini, dia dapat membangun keberanian dan praktik memberitakan Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak diragukan lagi, masih banyak lagi yang dapat kita lakukan untuk pelayanan

penginjilan. Bukan hanya berkaitan dengan keselamatan orang lain, tapi juga keselamatan diri sendiri karena kita diberi tugas untuk memberitakan Injil sampai ke ujung dunia. Jika kita mengabaikan amanat ini, “Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Rm. 10:14b). Jika kita meluangkan waktu sejenak untuk membuka mulut dengan berani, dampaknya akan abadi. Tuhan telah memberikan kekekalan dalam hati manusia (Pkh. 3:11), dan kita perlu membantu orang lain mencapai kekekalan melalui Injil Yesus yang menakjubkan.

Semoga segala kemuliaan bagi Kristus!
Amin.



MENDENGAR RAHMAT TUHAN

Jonathan Chou—Hillsborough, New Jersey, AS

Saya ingin menceritakan apa yang saya alami di Gereja Yesus Sejati sejak kecil hingga saat ini. Saya dibaptis saat masih bayi dan telah berada di gereja yang benar selama sekitar tujuh puluh tahun. Pada tahun 1981, saya mengikuti kursus teologi, dan mulai menjadi pendeta pada tahun 1984. Pada tahun 2017, setelah mengabdikan selama tiga puluh tiga tahun, saya dapat pensiun atas anugerah dan bimbingan Tuhan.

RAHMAT TUHAN ATAS AYAH SAYA

Pada usia empat puluh dua tahun, ayah saya mengidap penyakit serius dan mengalami koma. Prognosis dokter sangat buruk; mereka bilang dia tidak punya banyak waktu lagi. Pada malam yang menurut mereka mungkin akan menjadi malam terakhirnya, seorang kerabat mengunjungi ayah saya. Kerabat ini, anggota Gereja Yesus Sejati,

memberi tahu nenek saya bahwa ada cara lain: berdoa kepada Tuhan Yesus untuk menyelamatkannya. “Jika Anda ingin percaya, saya akan meminta saudara-saudara segereja saya untuk mendoakan Anda.”

Nenek dan ayah saya adalah penyembah berhala yang taat. Ayah saya bahkan mengelola semua kegiatan kuil, termasuk pembangunan kuil baru, di komunitas kami. Namun di masa tanpa harapan ini, nenek saya menerima campur tangan saudara-saudara dari gereja. Banyak saudara-saudari datang mendoakan ayah saya. Dan ajaibnya, dia terbangun!

Setelah kerumunan itu pergi, kerabat saya mengumpulkan keluarga saya untuk berdoa bersama. Dalam doa ini, ayah saya melihat sebuah penglihatan. Dia menyaksikan

seluruh atap rumah menghilang dan menampakkan rumah kristal yang megah di atasnya. Cahaya terang menyinari dirinya. Dia merasakan tubuhnya terangkat, dan dia mulai melompat-lompat sambil berlutut di tempat tidurnya—meskipun dia baru saja berada di ambang kematian belum lama ini. Tubuhnya bergetar dan dia berkata-kata dalam bahasa roh.

Setelah berdoa dalam waktu yang lama, kerabat saya mulai khawatir akan ketegangan pada tubuh ayah saya, jadi dia menumpangkan tangan ke atasnya dan berkata, “Amin.” Ayah saya berkeringat banyak, jadi mereka mencoba membantunya berbaring, namun Roh Kudus memenuhinya lagi, dan dia bangun untuk berdoa. Ini terjadi tiga kali. Setelah itu, ayah saya menjadi sembuh.

Tuhan Yesus menyelamatkan nyawa ayah saya dan menyelamatkan keluarga kami dari keputusan. Ayah saya mulai melayani sebagai pengkhotbah pada usia lima puluhan dan terus melakukan perjalanan dan memimpin kebaktian bahkan setelah pensiun pada usia delapan puluh satu tahun.

Pada tahun 1990, saya dikirim ke Amerika Serikat oleh Majelis Pusat (MP) Taiwan untuk mendukung pekerjaan kudus. Pada tanggal 15 Juni, hari saya mendarat di

tanah AS, saya menerima telepon bahwa ayah saya telah dirawat di rumah sakit. Dia berusia delapan puluh delapan tahun. Ada sebuah pembengkakan di perutnya, yang menembus lapisan perutnya dan menyebabkan cairan bocor ke perutnya. Dokter menyarankan, karena ayah saya sudah lanjut usia, sebaiknya kami tidak melakukan campur tangan medis. Namun kakak saya menanggapi dengan memintanya melakukan yang terbaik, dan kami berdoa. Jadi mereka melakukan operasi dan mengangkat empat per lima perut ayah saya. Sebulan kemudian, dia pulih dan keluar dari rumah sakit.

Pada tahun 2000, ketika saya berada di Hawaii dalam perjalanan pastoral, saya menerima kabar bahwa ayah saya dirawat di rumah sakit lagi. Arterinya tersumbat, tetapi dokter tidak berani mengoperasinya. Jadi, saya bergegas kembali ke Taiwan. Ayah saya meninggal tepat sepuluh tahun setelah dirawat di rumah sakit sebelumnya. Tuhan telah memberinya sepuluh tahun lagi dan memanggilnya untuk kembali ke rumah surgawi kita dengan damai pada usia sembilan puluh delapan tahun.

RAHMAT TUHAN DALAM PELAYANAN AWAL SAYA

Saat tumbuh dewasa, saya selalu mengagumi mereka yang melayani di gereja. Banyak penatua yang mendorong saya untuk melayani, jadi saya mengikuti program kursus teologi setelah sepuluh

tahun bekerja. Saat itu, saya sudah menikah dan memiliki dua anak. Memiliki keluarga yang perlu dinafkahi membuat keputusan ini sulit dan, pada awalnya, saya ragu-ragu. Namun Alkitab memberitahu kita bahwa segera setelah telapak kaki kita menyentuh air, air itu akan terputus (Yos. 3:13). Jadi saya percaya pada Tuhan dan menanggalkan pekerjaan saya.

Tuhan Akan Menyediakan

Ketika saya pertama kali mengikuti kursus, saya tahu gaji pekerja penuh waktu rendah, namun saya terkejut melihat betapa rendahnya—bahkan tidak seperenam dari penghasilan saya sebelumnya! Saya berkeringat dingin ketika menerima gaji pertama saya. Bagaimana kami bisa bertahan hidup dengan gaji yang sedikit? Seorang penatua mengakui bahwa menyewa rumah saja mungkin tidak cukup. Saya tidak menjawab; saya menyadari bahwa saya harus mengandalkan Yesus untuk kebutuhan saya, karena saya sudah mencapainya sejauh ini.

“Rumah ini memang merupakan rumah anugerah, yang turun dari surga.”

Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa siapa pun yang percaya kepada Tuhan tidak akan kekurangan apa pun. Seperti yang ditulis Paulus, “Sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu” (2 Kor. 6:10). Ketika saya meninggalkan pekerjaan saya sebelumnya, saya terkejut

menerima dua jumlah uang dari perusahaan tersebut. Dan setelah saya mengikuti program kursus, istri saya mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi dari gaji saya sebelumnya. Ayah mertua saya memiliki properti kosong yang kami rencanakan untuk dipinjam hanya untuk tahun pertama kursus saya, namun dia mengizinkan kami untuk tinggal di sana sampai saya lulus. Ketika tiba waktunya untuk pindah, kami menemukan rumah melalui pengaturan Tuhan. Istri saya mengunjungi seorang kolega yang sakit, dan istrinya memberi tahu dia bahwa rumah di sebelahnya akan dijual. Meskipun istri saya memberi tahu dia bahwa kami hanya mampu menyewa, dia meyakinkannya untuk melihat rumah tersebut. Yang mengejutkan kami, pemilik rumah mau memberikan akta rumah itu kepada kami, padahal kami orang asing. Kami hanya perlu pergi ke kantor kota untuk mentransfer kepemilikan rumah, dan seorang saudari gereja membantu kami mendapatkan pembiayaan dari bank. Atas izin Tuhan, kami membeli rumah itu.

Kami tinggal di rumah ini selama enam tahun dan membayar seluruh cicilan rumah. Ketika saya dikirim ke Amerika, kami menjual rumah itu dengan harga tiga kali lipat dari harga yang kami bayarkan, dan kami menggunakan setengah dari hasilnya untuk membayar biaya kuliah anak-anak kami. Kemudian, kami menggunakan sisa hasilnya sebagai uang muka pertama untuk sebuah rumah baru di Los Angeles selatan. Rumah ini memang merupakan rumah anugerah, yang turun dari surga.



Kuasa Kesembuhan Tuhan atas Istri Saya

Saya awalnya dikirim ke Pantai Timur AS selama dua bulan. Kedua kalinya, saya diperbantukan ke MP Amerika Serikat (USGA) selama enam bulan. Selama enam bulan itu, gereja membantu saya mengajukan permohonan izin tinggal permanen. Pada bulan kedelapan, saya mendapatkan kartu hijau, dan empat bulan setelah itu, keluarga saya mendapat persetujuan dari pemerintah Amerika Serikat untuk pindah. Setelah menerima kartu hijau, saya kembali ke Taiwan untuk mengundurkan diri dari MP Taiwan agar saya dapat dipekerjakan kembali oleh USGA. Dua minggu kemudian, istri saya menemukan benjolan di pinggang sebelah kanan. Dia berkonsultasi dengan salah satu perawat di sekolah tempat dia bekerja, dan

perawat tersebut menginstruksikan dia untuk memeriksakannya ke rumah sakit. Istri saya mengikuti sarannya, meskipun dia tidak merasa sakit. Setelah pemindaian USG, dokter menemukan tumor berukuran lebih dari sepuluh sentimeter di belakang rahimnya. Mereka segera mengoperasikannya, dan kepulangan kami ke AS harus ditunda.

Dokter menunjukkan tumor tersebut kepada saya pasca operasi, menjelaskan bahwa bentuknya yang tidak teratur dan pembuluh darah yang berkumpul menandakan tumor tersebut ganas. Berdasarkan pengalamannya, tumor jenis ini sembilan puluh persen bersifat ganas. Saya merasakan kegelisahan yang sangat besar, seperti sebuah batu yang membebani saya. Sebaliknya, istri saya bersemangat setelah operasi. Dia bisa makan, tidur, dan mengobrol dengan orang-orang di sekitarnya. Jadi, saya tidak memberi tahu dia tentang diagnosisnya.

Saya teringat kesaksian seorang saudara yang menjalani operasi otak untuk mengangkat tumor ganas. Atas dorongan dari seorang pendeta, saudara tersebut berdoa agar tumornya menjadi jinak. Hebatnya, dia diberitahu bahwa tumornya jinak pada pemeriksaan berikutnya. Kesaksian ini berdampak besar pada saya; saya sering berdoa, di samping tempat tidur istri saya. Kami menunggu seminggu untuk diagnosis akhir. Biasanya, dokter melakukan pemeriksaan pertama di pagi hari, namun dia datang pada jam 10 malam hari itu. Dia memeriksa fisiknya dan, sebelum dia pergi, berkata, “Tadi kelihatannya buruk,

tapi setelah diuji, ternyata itu adalah tumor jinak.” Dia menjelaskan bahwa penyakit itu bisa saja menjadi ganas. Namun, saya yakin dokter tidak akan mengambil keputusan seperti itu begitu saja. Ini sungguh merupakan kemurahan Tuhan. Istri saya tidak mengalami efek samping atau ketidaknyamanan; dia baru saja menemukan benjolan itu, dan benjolan itu telah diangkat. Jika kami menemukan tumor tersebut setelah kami berangkat ke AS, kami akan kesulitan mencari sistem layanan kesehatan yang tidak biasa dan asing.

Sejak istri saya menjalani operasi pengangkatan rahim, sebagai guru sekolah, dia berhak menerima tunjangan cacat lebih dari USD \$3.000 dari pemerintah. Kami menggunakan uang ini untuk membeli tiket penerbangan kami ke AS. Anugerah Tuhan yang tak terduga terjalin sepanjang masa hidup kita. Istri saya harus mendapat ulasan tahunan selama lima tahun ke depan, tetapi dia baik-baik saja. Atas pertolongan Tuhan dan saudara-saudari kami, keluarga saya menetap dengan baik setelah tiba di AS.

PENGALAMAN AKAN RAHMAT TUHAN

Saya mempunyai keyakinan yang utuh dan teguh bahwa Gereja Yesus Sejati adalah satu-satunya gereja yang diselamatkan. Saya telah menyaksikan banyak pekerjaan Tuhan di gereja sejati—banyak di antaranya menjadi kenangan masa kecil yang membentuk.

Jemaat di gereja kampung halaman saya memang sedikit, namun gereja ini kaya akan sumber kesaksian tentang kasih karunia Tuhan. Hampir setiap malam, kami melakukan kunjungan untuk berdoa bagi mereka yang sakit atau kerasukan setan. Gereja akan mengumumkan selama kebaktian bahwa mereka akan mengunjungi orang-orang untuk melakukan kebaktian penginjilan malam itu, dan menyarankan anggota untuk datang ke gereja untuk berdoa sebelumnya. Kami kemudian menghabiskan satu atau dua jam berjalan-jalan ke rumah-rumah penduduk dan berdoa bagi mereka sebelum kembali untuk makan malam. Saya mengikuti kunjungan ini bahkan ketika masih duduk di sekolah dasar.

Saya telah melihat banyak tanda dan mukjizat sejak kecil, terutama penyembuhan orang yang kerasukan setan. Gereja ini terkenal karena kehadiran kuasa Tuhannya sehingga jika ada pasien yang tidak dapat disembuhkan, maka dokter akan menyuruhnya pergi ke Gereja Yesus Sejati!

Pemuda yang Tertekan Mental

Ketika saya masih di sekolah menengah, seorang remaja seusia saya memiliki masalah kesehatan mental dan sering berkeliaran. Dia menumpuk semua berhala di rumahnya, duduk di atasnya, dan menyuruh orang untuk menyembahnya. Kami pergi ke rumahnya untuk mendoakannya. Dia dikurung di sebuah ruangan kecil dan menghabiskan sebagian besar waktunya dirantai. Dia bisa menggali lubang di tanah yang keras dengan tangan kosong, terkadang begitu dalam sehingga dia bisa menggali jalan setapak menuju jalan raya. Puji Tuhan, setelah kami mendoakan dia, dia cukup sehat untuk datang ke gereja, dan jemaat gereja pun menjadi perantara untuknya. Dia disembuhkan. Dia akhirnya menikah, punya anak, dan berkarier.

Bayi yang Lemah

Di Taiwan Tengah Selatan, ada seorang saudara laki-laki yang mempunyai bayi berusia tiga bulan yang didiagnosis menderita kanker usus. Anak itu tidak bisa makan dan hampir mati. Setelah dia dibaptis, dia baik-baik saja selama tiga hari. Namun pada hari keempat, kondisinya kembali memburuk. Ibunya berasal dari gereja pedesaan di tepi pantai yang mempunyai sekitar sembilan puluh anggota. Meskipun gerejanya kecil, kehadiran hari Sabat hampir seratus persen. Pasangan itu kembali ke gereja ini untuk berdoa khusus bagi putra mereka. Setelah sarapan, sang ayah pergi ke aula gereja untuk berdoa. Dua puluh atau tiga puluh menit setelah berdoa, dia mulai merasa lelah dan bangkit untuk berjalan-jalan. Namun kemudian sebuah pemikiran muncul di benaknya: jika dia berhenti berdoa, bayinya akan mati. Jadi, dia berlutut lagi dan meminta Tuhan membantunya berkonsentrasi pada doanya. Benar saja, ketika dia sedang fokus berdoa, dia melihat sebuah penglihatan. Dia melihat jalan yang terang dan banyak lapisan awan. Dia mengikuti jalan menuju awan. Dia





untuk kalangan sendiri

buncit setiap hari. Karena ikannya baru mati, mereka masih bisa menjualnya di pasar. Orang-orang yang tidak beriman melihat hal ini dan mencemooh orang-orang Kristen yang menjual ikan mati. Diaken tersebut sedih mendengar ini. Dia berdoa, "Ya Tuhan Yesus, bagaimana Engkau mengizinkan saya menjual ikan mati setiap hari? Mengapa ikan yang dipelihara orang lain tidak mati? Saya tidak tahu kehendak-Mu, tetapi orang-orang tidak percaya itu telah menghujat nama-Mu." Ikan-ikannya terus mati tanpa alasan, namun ia mampu menjualnya sampai semua ikannya habis. Tiba-tiba, seluruh area dipenuhi air laut, dan kolam ikan pun meluap. Semua ikan dari kolam tetangga terbuang, dan beberapa ikan berakhir di kolam diaken tersebut. Pada saat itu, dia menyadari bahwa itu adalah kehendak Tuhan. Meskipun ia telah menjual ikan mati, setidaknya ia berhasil menutupi biayanya dan tidak mengalami kerugian seperti yang dialami orang lain. Sungguh, pemikiran Allah lebih tinggi dari pemikiran kita (Yes. 55:9).

Pencari Kebenaran yang Dibangkitkan

Saya pindah dari Taiwan Selatan ke Utara, ke gereja lain yang memiliki banyak tanda dan mukjizat. Ada seorang pencari kebenaran yang memiliki kondisi neurologis. Dia dirawat di Rumah Sakit Universitas Nasional Taiwan dan setelah beberapa waktu menderita penyakit serius, dia meninggal. Dua saudara perempuan telah merawatnya di rumah sakit dan sangat sedih ketika dia meninggal. Dia meninggalkan dua anak kecil

memasuki sebuah rumah besar dan melihat bayinya di meja operasi. Banyak malaikat mengelilingi bayi itu seolah-olah sedang melakukan operasi. Dia tetap berdoa. Dia tidak tahu berapa lama dia berdoa karena dia berdoa dalam Roh. Setelah beberapa waktu, seorang anak menepuk pundaknya dan menyuruhnya pulang untuk makan. Dia kemudian menyadari bahwa dia telah berdoa selama tiga jam. Puji Tuhan, akhirnya bayinya sembuh dan tumbuh sehat.

Ikan Sekarat yang Misterius

Di gereja yang sama, ada seorang diaken. Selain bekerja di perkebunan tebu, keluarganya juga memiliki kolam ikan. Ada suatu masa ketika mereka menemukan beberapa ikan mengapung dengan perut

untuk kalangan sendiri

dan seorang suami yang tidak peduli dengan keluarganya. Kedua saudara perempuan itu tidak tahu harus berbuat apa.

Saat seorang penatua berbicara kepada keluarga dekat tentang pengaturan pemakaman, kedua saudari itu pergi ke ruang penyimpanan di sebelahnya untuk berdoa. Mereka tidak tahu apa yang harus didoakan; mereka hanya bertanya kepada Yesus mengapa keadaan menjadi seperti ini.

Ketika mereka keluar dari ruangan itu setengah jam kemudian, salah satu saudari itu menyadari bahwa infus pasien sudah aktif kembali. Setelah pasien meninggal, infus akan berhenti bekerja. Mereka segera mendekati seorang perawat, dan semua orang kembali ke bangsal. Ketika mereka memastikan bahwa infusnya benar-benar berfungsi, mereka menyadarkan pencari kebenaran tersebut. Dia bertahan hidup dan akhirnya keluar dari rumah sakit. Dia hidup sampai hari ini dan masih sehat, serta menjadi seorang percaya yang taat. Dia bekerja di sebelah gereja dan datang untuk berdoa dua kali sehari, sebelum dan sesudah bekerja.

“Sungguh suatu berkat bagi kita untuk berada di gereja yang benar dan menyaksikan mukjizat dan anugerah yang begitu indah dari Tuhan”



Bayi Prematur

Kesaksian terakhir adalah sesuatu yang saya saksikan dengan mata kepala sendiri. Ada seorang saudari yang dirawat di rumah sakit karena pendarahan yang tidak normal. Saat dia sedang hamil tiga bulan, dia tinggal di sana sampai bayinya lahir prematur pada usia tujuh bulan. Bayi itu ditempatkan di inkubator dan dihubungkan ke banyak tabung dan kabel. Paru-parunya kurang berkembang dan dia berhenti bernapas berkali-kali, membuat kulitnya menjadi merah marun. Ada kemungkinan dia bisa mati kapan saja.

Para jemaat berdoa untuknya selama satu jam setiap hari. Seorang saudara melihat penglihatan pada suatu doa setelah kebaktian malam. Dia menyaksikan Tuhan Yesus berdiri di tepi tebing. Dia sedang menggendong bayi, dan bayinya bersinar. Mendengar penglihatan ini menyemangati dan menguatkan iman keluarga tersebut. Seandainya bayi itu mati, ia akan berada di pangkuan Tuhan Yesus. Setiap pagi, keluarga itu berpuasa dan berdoa. Mereka memutuskan untuk melakukan dua hal. Pertama, mereka akan membawa bayi tersebut keluar dari rumah sakit untuk dibaptis. Karena anak itu sangat lemah, mereka menyerahkan segala sesuatunya ke tangan Tuhan setelah dibaptis. Kedua, mereka akan mempersembahkan anak itu kepada Tuhan jika dia selamat.

Pihak rumah sakit enggan mengeluarkan bayi tersebut, namun akhirnya mereka setuju. Orang tuanya yakin bahwa mereka tidak perlu membawa bayinya kembali ke rumah sakit. Mereka segera membawa bayi tersebut untuk dibaptis dan kemudian pergi ke gereja untuk berdoa. Saudara laki-laki yang melihat penglihatan itu mengenali bayi itu sebagai bayi yang dilihatnya dalam pelukan Yesus. Di rumah sakit, karena terhubung dengan mesin, bayi tersebut tidak dapat menyusu, namun setelah dibawa pulang, ia dapat minum susu. Puji syukur pada Tuhan, anak tersebut terus tumbuh dan berkembang tanpa perlu kembali ke rumah sakit. Kemudian, ketika ibunya membawanya kembali ke rumah sakit untuk imunisasi, para dokter dan perawat terkejut melihat anak tersebut begitu sehat. Atas

kasih karunia Tuhan, anak tersebut tumbuh besar dan kini menjadi seorang pendeta yang bertugas di MP Taiwan. Namanya En Chao Yang.

Sungguh suatu berkat bagi kita untuk berada di gereja yang benar dan menyaksikan mukjizat dan anugerah yang begitu indah dari Tuhan. Gereja Yesus Sejati adalah bahtera akhir zaman. Kita harus mempunyai keyakinan ini. Tuhan telah memberi kita amanat untuk menyebarkan Injil sampai ke ujung bumi sehingga gereja dapat ditegakkan dan disempurnakan. Kemudian, Tuhan Yesus akan datang kembali.

RAHASIA MENJALANI HIDUP BAHAGIA

Vuthy Nol-Mantia—Pacifica, California, AS

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, lebih dari 700.000 orang meninggal karena bunuh diri setiap tahunnya.¹ Setiap empat puluh detik, seseorang di suatu tempat di dunia ini melakukan bunuh diri. Dan mereka yang meninggal karena bunuh diri bukan hanya orang miskin, sakit, dan melarat; bunuh diri mempengaruhi orang-orang dari semua tingkat pendapatan dan latar belakang, bahkan mereka yang menjalani kehidupan yang tampak nyaman. Terlepas dari semua yang mereka miliki dan orang-orang terkasih di sekitar mereka, beberapa orang diliputi oleh penderitaan mental atau perasaan bosan dan tidak berarti. Sebagai umat Kristiani dan umat pilihan Tuhan, apakah kita juga merasakan bayang-bayang depresi menyelimuti kita? Adakah saat-saat kita tidak mampu memandang hidup dengan takjub dan menemukan kegembiraan dalam hidup kita?

MENEMUKAN SUKACITA MELALUI KEPUASAN DALAM TUHAN

Dengan berlalunya tahun demi tahun dan setiap pembacaan baru Mazmur 23, kata-kata tersebut semakin melekat dalam diri saya dan saya dapat lebih memahami serta menghargai kehidupan. Raja Daud membuka mazmur tersebut dengan kata-kata berikut:

"Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku." (Mzm. 23:1)

Membandingkan kehidupan Raja Daud dan putranya Salomo, kita menemukan bahwa Daud tidak memiliki kebijaksanaan, kekayaan, dan kemuliaan yang dimiliki Salomo. Sebaliknya, kehidupan Daud dipenuhi konflik, cobaan, dan kesengsaraan.

[1] "Suicide," World Health Organization, diterbitkan 28 Agustus 2023, <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/suicide>.



Namun, setelah semua yang ia alami, Daud menyimpulkan bahwa Tuhan adalah Gembalanya dan ia tidak akan kekurangan (atau didapati kekurangan). Di sisi lain, Salomo mendapatkan kedamaian dan memperoleh hikmat, kekayaan, dan kemuliaan—semua yang ia cari. Namun ironisnya, menjelang akhir hidupnya, ia menyatakan bahwa semua itu hanyalah kesia-siaan; dia menemukan bahwa semua yang dia peroleh adalah kosong dan hampa. Terlepas dari semua pencapaiannya, Salomo mendapati dirinya kekurangan di akhir hidupnya. Merenungkan kehidupan kedua raja ini, ayah dan anak, rahasia kehidupan yang penuh makna dan sukacita terungkap melalui kalimat, “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.” Ketika kita menjadikan Tuhan Yesus Kristus Gembala kita, kita tidak akan merasa kekurangan dalam hati kita.

Tidak ada salahnya menginginkan sesuatu. Kita semua mempunyai hal-hal yang kita anggap menyenangkan—merupakan berkat dari Tuhan untuk menikmati makanan enak atau berjalan-jalan di sepanjang pantai berpasir dan mengagumi keindahan alam pantai. Kenikmatan menjadi salah hanya ketika keinginan kita terhadapnya mulai menguasai segala hal lain dalam hidup kita. Sering kali kita melihat orang-orang termakan oleh keinginannya. Itu sebabnya mereka tidak bisa bahagia—mereka selalu menginginkan lebih. Sebagai orang Kristen, kita dapat menjalani kehidupan yang penuh sukacita jika kita mengekang keinginan kita dan merasa puas dengan apa yang kita miliki. Kita tahu bahwa, baik

kaya maupun miskin, semua yang kita miliki adalah berkat Tuhan (Mat. 6:31-34). Kita bisa merasa puas, percaya bahwa Tuhan akan mencukupi kebutuhan kita sehingga kita bisa menjalani kehidupan yang bermakna dan menyenangkan.

"Kesibukan sehari-hari pada akhirnya menyebabkan mereka menjadi marah dan kecewa terhadap usaha bisnis mereka, yang diwujudkan dalam bentuk sungut-sungut dan keluhan"

Istri saya selalu ingin membuka kedai kopi, jadi ketika kami pindah ke Dallas, dia berganti karier dan membuka restoran bersama keponakan kami. Masa-masa awal pendirian usaha ini sangat membuat stres: mereka melakukan renovasi, mendapatkan izin kota, dan sering bekerja dari sebelum fajar hingga lewat tengah malam, semuanya hanya dengan hasil yang sedikit. Kesibukan sehari-hari pada akhirnya menyebabkan mereka menjadi marah dan kecewa terhadap usaha bisnis mereka, yang diwujudkan dalam bentuk sungut-sungut dan keluhan.

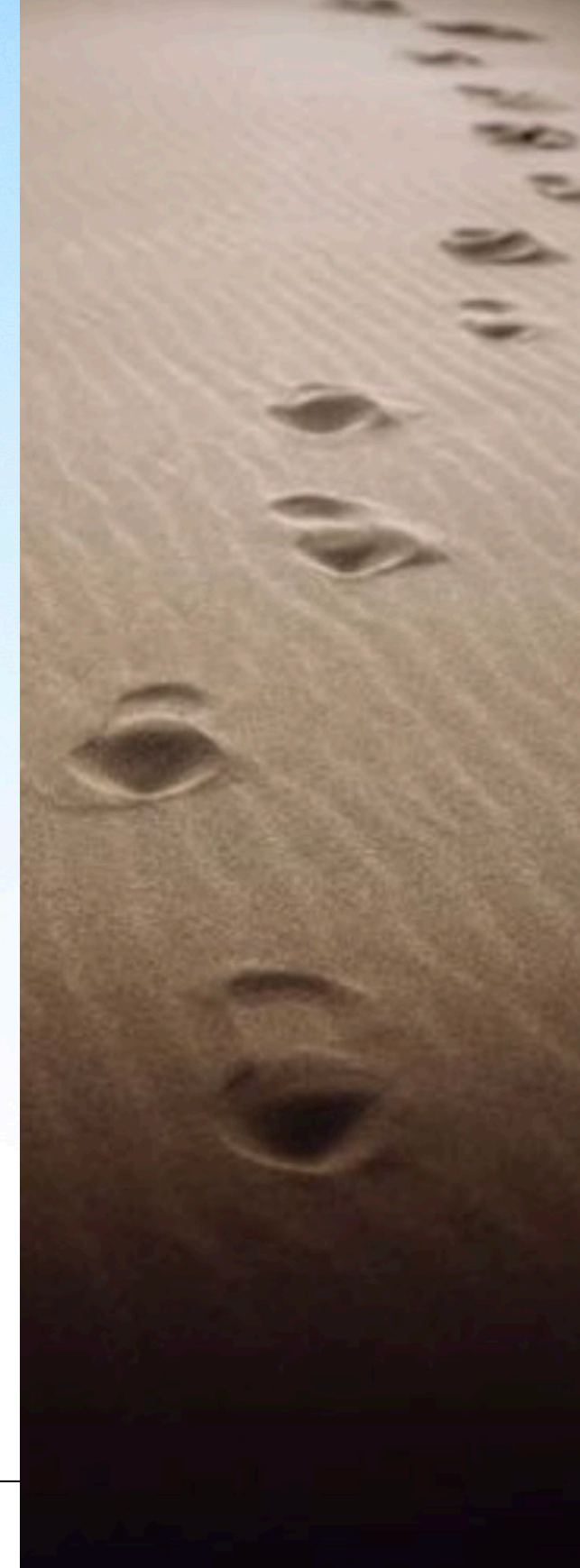
Ketika saya mempunyai kesempatan, saya mengingatkan mereka betapa beruntungnya mereka berada di posisi ini—tidak semua orang yang bermimpi membuka restoran atau kedai kopi mampu melakukannya. Sepertiga restoran di Amerika Serikat gagal pada tahun pertamanya. Istri dan keponakan saya mempertimbangkan apa yang saya katakan dan merenungkan pencapaian mereka. Mereka menyadari

betapa diberkatinya mereka sehingga dapat mendirikan restoran dan bekerja bersama setiap hari. Kesadaran ini mengubah cara pandang mereka, dan sekarang, meski penghasilan mereka tidak banyak, mereka lebih gembira dan puas.

Namun berkat Tuhan tidak berhenti sampai di situ saja. Sejak mereka membuka restoran, istri dan keponakan saya bertekad untuk memelihara hari Sabat dan menghadiri kebaktian kebangunan rohani, sehingga mereka menutup restoran mereka pada hari Jumat dan Sabtu. Awalnya, pelanggan mereka bingung—mengapa tutup pada jam sibuk? Namun mereka akhirnya mengetahui bahwa kami adalah orang-orang Kristen yang memelihara hari Sabat. Sekarang, seluruh warga sekitar mengetahui bahwa suami pemilik restoran adalah pendeta di gereja terdekat—di atas bukit sedikit, di sudut jalan. Istri saya menerima pengunjung yang mencari Tuhan, dan saya pergi ke restoran untuk berbicara dengan mereka. Jadi, meskipun restoran ini tidak menghasilkan banyak uang, istri dan keponakan saya jauh lebih puas dan gembira karena peran mereka dalam menyatukan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan Gereja Yesus Sejati.

MENEMUKAN SUKACITA DALAM KEDAMAIAN DAN PERISTIRAHATAN DI DALAM TUHAN

"Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;" (Mzm. 23:2)



Penggambaran Daud tentang Gembala yang menyuruh domba-domba-Nya berbaring sungguh aneh—seolah-olah sang Gembala harus memaksa domba-domba-Nya untuk beristirahat dalam keamanan dan kenyamanan padang rumput yang hijau. Mungkin ini adalah cerminan yang tepat dari kesibukan kita saat ini, di mana kita tidak tahu kapan harus beristirahat. Kita bekerja sepanjang hidup kita; sebelum kita menyadarinya, kita mendapati diri kita sudah tua dan mendekati ajal. Tuhan tahu kita perlu istirahat, dan Dia mengajarkan kita untuk istirahat agar kita bisa menikmati hidup kita.

Saya suka alam bebas. Saya mulai menanam pohon dan bunga di halaman belakang rumah saya untuk mendekatkan suasana alam terbuka ke rumah. Saat tanaman mulai tumbuh subur, saya pun asyik menikmati pemandangan itu bersama istri dan keponakan saya. Namun, karena mereka bekerja berjam-jam, mereka tidak memperhatikan perubahan di halaman belakang atau meluangkan waktu untuk mengagumi bunga-bunga yang mekar sempurna. Saat terjebak dalam kesibukan sehari-hari, sering kali kita lupa untuk berhenti sejenak, menenangkan diri, dan memperhatikan hal-hal kecil dalam hidup yang membuat kita bahagia. Ketika kita benar-benar menjadikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Gembala kita, kita mempunyai berkat istirahat hari Sabat yang dapat menenangkan hati kita. Hanya dengan begitu kita bisa melihat dan menghargai hal-hal kecil yang membuat

hidup kita indah dan diberkati. Itulah rahasia menjalani hidup bahagia.

MENEMUKAN SUKACITA MELALUI PEMULIHAN DALAM TUHAN

“Ia menyegarkan jiwaku.

Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.” (Mzm. 23:3)

Tentu saja, berbaring di padang rumput yang hijau dan dibimbing ke perairan yang tenang merupakan berkat yang melampaui aspek fisik kehidupan. Di AS, rata-rata usia mereka yang bercerai pada tahun 2022 adalah empat puluh enam tahun untuk pria dan empat puluh empat tahun untuk wanita,² dan angka perceraian bagi mereka yang berusia di atas lima puluh lima tahun terus meningkat selama bertahun-tahun.³ Ini adalah usia di mana banyak pasangan suami istri menyadari ketidakpuasan mereka satu sama lain dan putus. Mungkin anak-anak mereka sudah dewasa dan sudah hidup sendiri, membuat mereka memikirkan hubungan mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Kelompok demografis

[2] Christy Bieber, JD, “Revealing Divorce Statistics in 2023,” Forbes Advisor, diperbarui 8 Agustus 2023, <https://www.forbes.com/advisor/legal/divorce/divorce-statistics/>.

[3] Benjamin Gurrentz dan Yeris Mayol-Garcia, “Love and Loss Among Older Adults,” United States Census Bureau, 22 April 2021, <https://www.census.gov/library/stories/2021/04/love-and-loss-among-older-adults.html>.

ini juga menghabiskan lebih banyak uang untuk memperbaiki properti dan mobil mereka, menukar barang lama dengan barang baru. Ini semua menunjukkan kompensasi yang berlebihan atas kekosongan dalam hati dan jiwa mereka; dengan sia-sia mereka menggenggam hal-hal ini, mencari makna dan kegembiraan dalam hidup mereka. Sebagai umat Kristiani, apakah kita mempunyai perasaan yang sama, atau justru kita semakin bersyukur dari tahun ke tahun? Apakah kita merasakan jiwa kita dipulihkan setiap hari?

Tuhan memulihkan jiwa kita, tetapi tidak melalui perolehan harta benda yang sia-sia atau kepuasan nafsu dan keinginan kita yang bersifat sementara. Ketika saya mengunjungi orang-orang di rumah sakit, tidak ada seorang pun yang membicarakan berapa banyak uang yang mereka miliki atau mobil apa yang mereka miliki. Ketika kita berada di ranjang kematian kita, dengan kematian kita di depan mata, kita akan menyadari bahwa harta benda dan keinginan kita sebenarnya tidak berarti apa-apa. Kita semua pasti akan mati suatu hari nanti. Oleh karena itu, kita harus mengarahkan diri kita pada Gembala kita

yang sejati, yang memulihkan kita melalui rasa puas, kedamaian, dan peristirahatan. Selain itu, kita merasa terhibur karena mengetahui bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan ketika kita mati di dalam Kristus karena kita akan dipulihkan ke dalam kekekalan yang penuh kebahagiaan bersama Tuhan kita Yesus.



MENEMUKAN KEBAHAGIAAN WALAU ADA KESULITAN MELALUI TUHAN

"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku." (Mzm. 23:4)

Semua orang Kristen pasti berjalan melewati lembah bayang-bayang kematian pada suatu saat dalam hidup mereka. Pikiran dan perasaan kita mencerminkan hubungan kita dengan Kristus pada saat-saat itu. Dalam mazmurnya, Daud menyatakan bahwa ia tidak akan takut pada bahaya. Apakah kita memiliki sikap yang sama? Terlepas dari segala kesulitannya, Daud dapat melihat bahwa Tuhan selalu menyertainya dan bahwa gada serta tongkat Tuhan selalu ada untuk melindunginya dari masalah yang mengelilinginya. Ini adalah mentalitas yang sama yang harus kita gunakan dalam menghadapi masalah dan kesengsaraan. Jika kita mengakui bahwa Gembala kita ada di samping kita, kita tidak akan terlalu terpaku pada penderitaan kita. Sebaliknya, kita akan melihat gada dan tongkat Gembala kita dengan lembut menuntun kita keluar dari lembah bayang-bayang kematian.

MENEMUKAN SUKACITA DALAM KEMENANGAN ATAS MUSUH KITA MELALUI TUHAN

"Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah." (Mzm. 23:5)

Menjadi seorang Kristen tidak berarti bahwa Tuhan akan menyingkirkan musuh-musuh kita dan membebaskan kita dari orang-orang yang ingin mencelakakan kita. Daud mempunyai banyak musuh sepanjang hidupnya, namun ia percaya kepada Tuhan, dan Tuhan selalu memberinya kemenangan. Itu sama saja bagi kita. Tuhan tidak menyingkirkan musuh-musuh kita, namun Dia telah mempersiapkan kemenangan kita—duduk bersama-Nya di meja pesta di hadapan musuh-musuh kita—jika kita menaruh kepercayaan kita kepada-Nya. Mazmur selanjutnya menggambarkan berkat yang datang dengan kemenangan—kepala kita diurapi dengan minyak, dan piala kita meluap. Berkat yang didapat dari percaya kepada Tuhan sangatlah melimpah dan lebih besar daripada yang dapat kita pahami.

MENEMUKAN SUKACITA DALAM HARAPAN KEKAL KITA PADA TUHAN

"Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa." (Mzm. 23:6)

Ayat penutup Mazmur 23 mengingatkan kita bahwa apa pun yang kita hadapi saat ini, tujuan akhir kita tidak ditemukan di dunia ini. Tujuan kita adalah untuk tinggal di rumah Tuhan selamanya. Jika kita bisa berpegang teguh pada pemikiran ini, maka tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat mengganggu kita karena kita tahu bahwa apa pun yang kita miliki atau capai di bumi berlalu cepat. Kehidupan yang akan datang, bersama Tuhan kita Yesus Kristus, adalah kekal. Ya, kita mungkin menderita dan harus berjalan melewati lembah bayang-bayang kematian untuk sementara waktu. Namun demikian, tahun-tahun terakhir kita di bumi tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan berkat-berkat yang tak terhingga dan melimpah yang telah disediakan Tuhan kita Yesus Kristus bagi kita.

KESIMPULAN

Jadikanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai Gembala kita saat ini. Hanya dengan begitu kita akan menemukan kepuasan dan menghargai hal-hal sederhana dalam hidup. Hanya dengan cara itulah kita akan memiliki seorang Gembala yang merawat kita, membuat kita beristirahat, dan memulihkan jiwa kita setiap tahunnya. Hanya dengan cara itulah kita akan menjadi lebih benar dan gembira seiring bertambahnya usia kita. Kita tahu Dia selalu berada di samping kita dan gada serta tongkat-Nya menghibur kita. Dia akan memberi kita kemenangan atas musuh-musuh kita, bahkan atas iblis, musuh terbesar kita semua. Dia telah menyiapkan meja untuk kita dan memberi kita berkat demi berkat. Inilah yang saya rasakan saat ini: hidup saya penuh berkat. Tuhan telah memberiku sebuah keluarga yang indah. Dia telah memberiku kedamaian dan sukacita di hatiku yang hanya dapat diberikan oleh kehidupan di dalam Kristus. Tujuan saya adalah bersama Tuhan selamanya. Jika hal ini tidak bisa memberi saya kebahagiaan, maka tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa memberi saya kebahagiaan. Semoga Tuhan memberi kita semua kehidupan yang penuh sukacita di dalam Dia. Amin!

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

JANUARI 2024

NN	100,000
----	---------

FEBRUARI 2024

NN	100,000
Gabriela Sabatini	100,000

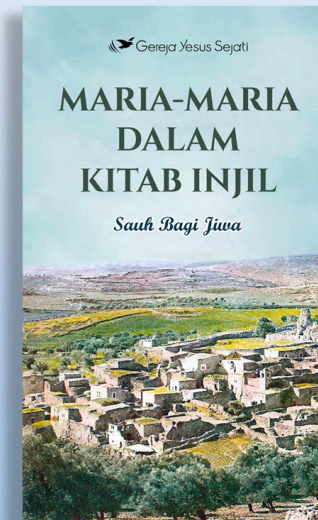
MARET 2024

NN	500,123
----	---------

 Gereja Yesus Sejati

Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



 Gereja Yesus Sejati

Follow Us
On Social Media



@GEREJAYESUSSEJATI

Visit Our Website <https://tjc.org/id/>

 Gereja Yesus Sejati



Podcast Gereja Yesus Sejati

**FOLLOW &
SUBSCRIBE**

Mari dengarkan perbincangan
seputar Kebenaran Firman Tuhan,
Kumpulan Kesaksian, Paduan Suara,
Renungan Singkat dan konten
menarik lainnya. Halleluya!
Tuhan Yesus Memberikati!

 Gereja Yesus Sejati

RENUNGAN AUDIO
Sauh Bagi Jiwa



<https://tjc.org/id/sauhbagijiwa>



wartasejati